

LAPORAN PENELITIAN



Wacana *Cak-Cuk*: Prinsip-Prinsip Retoris dan Daya Tarik

Oleh

Foryani Subiyatningsih

Balai Bahasa
Timur

07

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR**

2014

LAPORAN PENELITIAN



Wacana *Cak-Cuk*: Prinsip-Prinsip Retoris dan Daya Tarik

Oleh

Foryani Subiyatningsih

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR**

2014

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Wacana Cak-Cuk: Prinsip-Prinsip Retorika dan Daya Tarik”.

Wacana Cak-Cuk merupakan hasil kreativitas bahasa yang dilakukan oleh para kreator bahasa Cakcuk. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengkaji cara kreator Cakcuk mengkreasi bahasa berdasarkan prinsip-prinsip dan maksim-maksim retorik tekstual di dalam sebuah karya desain Cakcuk dan mengetahui bentuk stilistik teks yang dapat menimbulkan daya tarik teks dan karya desain cakcuk.

Dalam menyelesaikan penelitian ini tentunya mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Drs. Amir Mahmud, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada para informan yang telah membantu dalam pengumpulan data, selain itu ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian itu. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah penelitan kebahasaan di Jawa Timur.

Sidoarjo, Oktober 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah dan Lingkup Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Kajian Pustakan dan Landasan Teori	6
1.5.1 Kajian Pustaka	6
1.5.2 Landasan Teori	9
1.6 Metode Penelitian	12
1.6.1 Pengumpulan Data	12
1.6.2 Analisis Data	13
1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data	15
BAB II RETORIK TEKSTUAL DALAM WACANA CAKCUK	
2.1 Pengantar	16
2.2 Penerapan Prinsip-prinsip Retorik Tekstual dalam Wacana Cakcuk	17
2.2.1 Penerapan Prinsip Prosesibilitas	18
2.2.2 Penerapan Prinsip Kejelasan dalam Wacana Cakcuk	19
2.2.3 Penerapan Prinsip Ekonomi dalam Wacana Cakcuk	21
2.2.4 Penerapan Prinsip Ekspresivitas dalam Wacana Cakcuk	27

BAB III PRINSIP KELAKAR DAN PRINSIP DAYA TARIK

DALAM WACANA CAKCUK

3.1 Pengantar	30
3.2 Penerapan Prinsip Kelakar	30
3.3 Penerapan Prinsip Daya Tarik	33

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan	43
4.2 Saran	45

DAFTAR PUSTAKA	46
----------------------	----

LAMPIRAN: DATA PENELITIAN	49
---------------------------------	----

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji cara kreator Cakcuk mengkreasi bahasa berdasarkan prinsip-prinsip dan maksim-maksim retorik tekstual di dalam sebuah karya desain Cakcuk; dan penentuan bentuk stilistik teks yang dapat menimbulkan daya tarik teks dan karya desain cakcuk. Dari penelitian ini diperoleh suatu pemahaman bahwa wacana Cakcuk merupakan hasil kreativitas bahasa yang dilakukan oleh kreator dengan cara mentaati aturan-aturan prinsip/maksim retorik tekstual. Prinsip/maksim retorik tekstual tidak berlaku mutlak dan tidak dapat diterapkan secara bersamaan tapi saling bersaing. Esensi kreativitas terletak pada kepiawaian kreator di dalam memanfaatkan prinsip/maksim sehingga dari hasil kreasinya diperoleh sebuah teks yang efisien, jelas, efektif dan menarik. Kreator memiliki pemahaman bahwa mentaati salah satu prinsip retorik tekstual berarti pelanggaran terhadap prinsip retorik yang lain. Ada motivasi yang mendasari setiap pemilihan prinsip/maksim, yaitu: (i) prinsip prosesibilitas agar teks jelas mana yang difokuskan dan mana bobotnya; (ii) prinsip kejelasan agar teks jelas pesannya; (iii) prinsip ekonomi agar bentuk teks ringkas; dan (iv) prinsip ekspresif agar teks efektif. Konsekuensi dari penerapan masing-masing prinsip/maksim adalah bentuk stilistik teks yang berbeda-beda. Salah satu cara yang ditempuh oleh kreator agar wacana Cakcuk menarik adalah menerapkan prinsip kelakar dan prinsip daya tarik. Manivestasi dari prinsip kelakar adalah "Sounding" sebagai daya tarik teks. Pesan teks banyak terkait dengan keadaan dan perilaku sosial masyarakat Surabaya sebagai sumber berita dan menjadi pusat perhatian. Data penelitian dikumpulkan melalui penggunaan metode simak dengan teknik dasar rekam dan dilanjutkan dengan teknik catat. Data dianalisis dengan metode agih, komparasi, dan padan kontekstual.

Kata Kunci: karya desain, kreativitas bahasa, prinsip retorik tekstual, stilistik teks, dan daya tarik.

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengamati fenomena berbahasa dalam kehidupan manusia akan diketahui bahwa bahasa sebagai sistem simbol bersifat terbuka dan fleksibel atau luwes. Karena sifat-sifat itu, bahasa dapat digunakan sebanyak kepentingan komunikasi manusia, apapun, kapanpun, dan di manapun dengan berbagai bentuk dan variasinya. Sifat bahasa seperti itu pulalah yang memungkinkan manusia dapat mengungkapkan gagasan, mengkomunikasikan pengetahuan dan pengalaman, dan mengekspresikan semua perasaannya ke dalam bentuk pantun, sajak, puisi, syair lagu, kiasan, personifikasi, metafora, lelucon, dan sebagainya. Uniknyanya, bahasa yang dipahami oleh para linguis sebagai hasil akal budi dalam penggunaannya pun dilakukan secara kreatif pula. Berbagai pemakaian bahasa seperti jargon, slang, prokem, dan plesetan merupakan bentuk kreativitas bahasa yang dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki dimensi sosial yang cukup luas.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa, wujudnya tidak selalu dapat diramalkan berdasarkan kaidah-kaidah deduksional sebagaimana dirumuskan dalam gramatika, terutama proses berbahasa yang melibatkan kreatif bahasa. Proses berbahasa sering memunculkan ketakterdugaan (lingual). Ketakterdugaan itu muncul akibat faktor eksternal yang mempengaruhi proses berbahasa. Faktor eksternal itu adalah konteks. Konteks adalah unsur-unsur situasi yang melatarbelakangi penggunaan bahasa pada saat peristiwa berbahasa itu terjadi. Unsur-unsur itu berupa: siapa partisipan yang terlibat dalam proses berbahasa, kapan dan di mana terjadinya, bagaimana suasananya, topiknya apa, tujuan akhir yang akan dicapai apa, dsb. yang semuanya berpengaruh pada penggunaan bahasa. Sangat wajar apabila penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda-beda akan menghasilkan bentuk yang berbeda-beda pula. Perbedaan bentuk itu dapat mencakup sebagian atau keseluruhan aspek bahasa, yakni aspek fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon.

Cakcuk adalah salah satu jenis produk industri kreatif dari subsektor fashion dan desain yang menghasilkan berbagai macam produk souvenir, seperti pakaian kaos oblong, cinderamata, dan aksesoris. Hal yang menarik untuk dicermati adalah penggunaan unsur-unsur bahasa yang menjadi bagian terpenting dari kreasi desain produk itu. Proses desain pada umumnya memperhitungkan aspek fungsi, estetika dan berbagai macam aspek lainnya, yang biasanya datanya didapatkan dari pemikiran, *brainstorming* (pengumpulan ide), maupun dari desain yang sudah ada sebelumnya. Menjadi sangat menarik manakala tatanan unsur-unsur bahasa di dalam desain itu dianggap sebagai sebuah teks yang tentu menimbulkan banyak tafsiran terutama dari aspek bahasa. Apabila tatanan unsur-unsur bahasa itu dianggap sebuah teks, maka akan muncul sederet pertanyaan, misalnya, mengapa teks dibentuk seperti itu, bagaimana interpretasinya, dan bagaimana pula penjelasan pragmatikanya?

Dari aspek proses, penataan unsur-unsur verbal dalam desain cakcuk, tampaknya, diserasikan dengan penataan unsur-unsur yang lain yang bersifat nonverbal untuk memperoleh bentuk visual yang menarik sebagaimana diinginkan oleh kreatornya. Sehingga, tidak menutup kemungkinan proses kreatif itu akan menghasilkan teks yang bentuknya sama sekali berbeda dengan bentuk teks yang lazim, seperti pada surat pemberitahuan, surat undangan, pengumuman, maklumat, narasi, dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia lazimnya, teks disusun secara linear menyamping ke kanan, tetapi dalam desain cakcuk penataan unsur-unsur bahasa disusun dengan berbagai cara, yaitu horisontal, vertikal, *circle* (melingkar), atau kombinasi horisontal, vertikal, dan *circle* (melingkar), baik diselai dengan unsur visual (seperti gambar) atau tanpa diselai dengan unsur visual yang lain. Kata-kata ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk visual tertentu, sebagaimana tampak pada sajian data (1) s.d. (4) (data terlampir).

Penataan unsur-unsur bahasa, sebagaimana tampak pada sajian data di atas, menimbulkan berbagai penafsiran pada diri pembaca di dalam mendekode

teks tersebut. Apalagi jika bahasa yang digunakan bersifat metaforis, pembaca harus berupaya keras untuk dapat menafsirkan pesannya.

Struktur wacana lebih terbuka dan lebih banyak variasinya dibandingkan dengan struktur kalimat (Rani, dkk., 2006). Namun, betapapun terbukanya struktur wacana dan betapa pun bebasnya kreator mengkreasi bahasa untuk sebuah desain, secara sadar atau tak sadar, pada saat menyusun teksia bertumpu pada prinsip-prinsip retorik tekstual karena pada dasarnya prinsip-prinsip retoriklah yang mengatur perilaku berbahasa seseorang, apapun itu medianya. Retorik tekstual mengatur “jika media terbatas maka penyusunan teks harus efisien (ringkas)”. Dengan demikian, prinsip ekonomi harus diterapkan. Kalau hanya efisien saja teks tidak menarik, namun juga harus efektif. Oleh karena itu, prinsip ekspresivitas harus diterapkan sehingga diperoleh efektifitas teks yang mencakup aspek-aspek ekspresif dan estetis komunikasi.

Wacana Cakuk diciptakan untuk tujuan komersial dan oleh kreatornya dikreasi sedemikian rupa sehingga teks mempunyai daya tarik. Daya tarik teks dibangkitkan melalui penerapan berbagai macam maksim retorik tekstual, seperti maksim ekspresivitas, sehingga teks mempunyai kesan indah dan puitis, di antaranya melalui persajakan, sitiran lagu, dan parikan. Teks juga disajikan melalui penggunaan gaya bahasa, di antaranya ironi, sarkastik, hiperbola, atau litotes. Daya tarik tidak hanya menyangkut aspek bentuk tetapi juga aspek maksud. Maksud merupakan aspek pragmatik dari sebuah teks. Penerapan prinsip ironi dan prinsip kelakar digunakan untuk membentuk teks yang berfungsi menyampaikan sindiran, kritikan, kecaman, atau kelucuan. Oleh karena itu, bahasa teks dalam desain cakuk cenderung vulgar. Kevulgaran penggunaan bahasa di samping disebabkan oleh faktor maksud penulis juga oleh faktor budaya.

Di sisi yang lain, terdapat relasi antara tuturan atau teks dengan gambar. Teks menerangkan atau mengidentifikasi gambar, dan gambar memberikan tafsiran makna pada teks. Gambar kadang oleh kreator dijadikan dasar untuk membuat praanggapan pragmatik terhadap teks karena gambar dianggapnya telah menjadi pengetahuan bersama. Apa yang menurutnya sudah menjadi pengetahuan

bersama tidak perlu lagi disampaikan secara verbal. Oleh karena itu, “*missing link*” dalam teks sangat dimungkinkan terjadi, sehingga sosok teks menjadi lebih ringkas dan padat dari yang seharusnya. Kesatuan gagasan lebih bersifat implisit (tersirat) daripada bersifat eksplisit (tersurat) dan hubungan antarelemen wacana hanya dapat dijelaskan melalui implikatur-implikatur pertuturan. Van de Velde (1984) mengemukakan bahwa banyak faktor yang memungkinkan terciptanya koherensi, antara lain latarbelakang pengetahuan pemakai bahasa terhadap bidang permasalahan (*subject matter*), pengetahuan atas latar belakang sosial dan budaya, kemampuan “membaca” tentang hal-hal yang tersirat, dan lain-lain. Hubungan antara bentuk, makna, dan referen tidak secara spontan dapat dipahami hanya dengan melihat melalui aspek hubungan bentuk tetapi harus melibatkan konteks tuturannya.

Kreasi bahasa dalam desain cakuk menjadi sebuah persoalan yang menarik manakala teks yang dihasilkan dipersoalkan aspek pragmatiknya. Teks, yang karena keterbatasan media, harus disajikan secara singkat tapi jelas, dan karena bertujuan komersial, teks harus memiliki daya tarik memberikan gambaran betapa sengitnya persaingan penerapan prinsip-prinsip (maksim-maksim) retorik untuk memperoleh teks yang benar-benar efektif (menurut kreator).

1.2 Rumusan Masalah dan Lingkup Masalah

Dari uraian di atas dapat diasumsikan bahwa wacana Cakuk sebagai hasil kreasi tentu tidak kosong dari ide dan tanpa tujuan. Dalam studi pragmatik setiap bentuk tuturan mengemban fungsi tertentu dan ada prinsip-prinsip yang mengatur setiap usaha penyusunan teks (wacana tekstual). Walaupun kadang usaha itu dihadapkan kepada penerapan prinsip-prinsip yang saling bersaing. Dari asumsi ini dan uraian latar belakang (1.1) di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) bagaimanakah cara penerapan prinsip-prinsip dan maksim-maksim retorik tekstual pada kreasi bahasa di dalam desain cakuk?;
- 2) bagaimanakah penentuan bentuk stilistik teks yang dapat menimbulkan daya tarik pada karya desain cakuk?

Dari dua masalah yang telah disebutkan di atas dapat ditentukan ruang lingkungannya bahwa penelitian ini hanya akan memfokuskan pada kajian retorik tekstual, khususnya penerapan prinsip-prinsip retorik tekstual dengan berbagai maksimnya sebagai pengatur bentuk teks di dalam wacana cakcuk.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memberi penjelasan secara linguistik terhadap wacana Cakcuk sebagai salah satu bentuk pemakaian bahasa di masyarakat sehingga akan diperoleh deskripsi tentang aspek pragmatiknya, khususnya yang terkait dengan penerapan prinsip-prinsip retorik tekstual dan daya tarik. Tujuan ini akan dicapai melalui pendeskripsian

1.4 Manfaat Penelitian

Dari kajian ini diharapkan akan diperoleh dua manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. *Manfaat teoretis*, dari kajian ini dapat diperoleh pengetahuan tentang pemakaian bahasa di bidang desain dan fashion kreasi Cakcuk atau produk industri kreatif yang lainnya. Pengetahuan tersebut sedikit banyak dapat memberi kontribusi keilmuan kepada ilmu bahasa, khususnya terkait dengan masalah pemakaian bahasa. *Manfaat praktis*, dari kajian ini dapat dianggap sebagai rekaman kasus pemakaian bahasa yang telah terjadi di tengah-tengah masyarakat. Rekaman kasus ini dapat disikapi sebagai problematika bahasa Indonesia dan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa Subdialek Surabaya. Sebagai sebuah problematika pemakaian bahasa oleh masyarakat tentu saja dapat dijadikan bahan masukan kepada pemerintah, baik pusat maupun daerah untuk dapat melakukan pemetaan secara tepat, akurat, dan komprehensif terkait dengan usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia.

1.5 Kajian Pustakadan Landasan Teori

1.5.1 Kajian Pustaka

Berikut ini dikemukakan hasil penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan penggunaan bahasa dalam situasi yang khusus.

Wijana (2003: 1--15) dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada menyampaikan bahwa wacana Dagadu sangat kental dengan plesetan yang menjadi ciri khas Yogyakarta. Konsep plesetan meliputi berbagai penyimpangan, seperti penyimpangan elemen fonologis dan gramatikal, kekacauan hubungan bentuk dan makna, reinterpretasi pemakaian kata-kata dan frase, dan berbagai bentuk penggunaan bahasa yang tidak semestinya. Berdasarkan temuan data yang telah dikumpulkannya, plesetan wacana rancangan dagadu meliputi permainan kata, permainan kata antarbahasa, malapropism, silap lidah, slang, wacana indah, dan kreasi dan translasi wacana.

Permainan kata dikatakan sebagai penyimpangan penggunaan bahasa yang paling umum ditemukan di dalam plesetan. Fenomena ini berkaitan dengan penggunaan ketaksaan (*ambiguity*), polisemi, penciptaan singkatan baru atau pemberian arti baru bagi singkatan yang sebelumnya telah ada secara mapan, misalnya, dalam contoh kalimat berikut ini.

- (1) *Posyandu* 'pos pelayan terpadu' diplesetkan menjadi pos pelayanan dagadu, dan Djokja yang sebenarnya bukan akronim dikreasi menjadi *Djokja. Djok saja. More tea please. Tjap jahe* 'tambah lagi tehnya'.

Permainan kata antarbahasa (*interlingual pun*) adalah pemanfaatan kehomoniman aksidental kata-kata yang berasal dari leksikon bahasa yang berbeda, misalnya frase bahasa Inggris berikut ini.

- (2) *As you wish* 'seperti yang anda kehendaki' diplesetkan menjadi frase bahasa Jawa *As yo wis* 'Ah ya sudah'.

Malapropisme adalah penggunaan kata yang aneh di tengah-tengah formula tertentu yang telah mapan berdasarkan kesamaan ucapan sehingga efek formula yang semula dihancurkan (Apte, 1985: 182). Malapropisme plesetan kaos oblong dagadu tidak memperhatikan kesamaan ucapan, misalnya untuk menghilangkan efek ungkapan seperti berikut ini.

- (3) *United Colors of Benetton* diciptakan wacana *United Colors for Keraton*; untuk menghilangkan nuansa negatif dari kata *kelakon* diciptakanlah wacana *Alon-alon waton on time*.

Silap lidah adalah urutan kata, frase, kalimat, wacana, dsb. Yang terbentuk dari atau dengan melibatkan bentuk-bentuk yang mirip bunyinya sehingga bila wacana itu dibaca (diucapkan) dengan tempo yang cepat akan menimbulkan kekacauan karena bunyi-bunyi yang menyusunnya mudah bertukar, misalnya wacana berikut.

- (4) *lor ril ono regol madhep ngalor* 'utara rel (kereta api) ada pintu gerbang menghadap utara' apabila diucapkan dengan cepat akan terjadi silap lidah menjadi *lor lir ono regol ngadep ngalor*.

Hudson (1984: 171) pernah menulis judul bukunya dengan menggunakan silap lidah ini, yakni *Great Issues* 'masalah besar' menjadi *Grey Tissues* 'tisu abu-abu'.

Slank adalah bahasa khusus yang diciptakan oleh kelompok masyarakat tertentu, remaja atau kelompok profesi (yang kurang terhormat) di masyarakat, seperti preman, pekerja kelas bawah) untuk berbicara di antara mereka atau dengan orang lain guna memperjelas identitas mereka dengan orang-orang yang lain atau untuk membingungkan lawan bicaranya (Kridalaksana (1992), Rahayu (1996)), misalnya dalam wacana berikut.

- (5) *dab* untuk *mas* pada wacana *Escape from Gembiraloka Zoo. Bebas Dab*.

Wacana Indah adalah wacana yang diciptakan dengan kumpulan kata yang memiliki persamaan bunyi atau persajakan akhir, misalnya pada wacana berikut

- (6) *Pecel lele lupa lalap*;

- (7) *Dari dulu. Yang namanya Tugu. Ya, di situ*.

Kreasi dan translasi wacana dibedakan menjadi empat jenis (Longacre, 1968; Wedhawati et als. 1979), yaitu wacana naratif, wacana prosedural, wacana ekspositori, dan wacana hortatory. Misalnya wacana dagadu yang dirancang dengan wacana prosedural.

- (8) Kopi Cecak

Cara Penyajian:

Buatlah secangkir kopi seperti biasanya

(sebaiknya pada malam hari)

Biarkan kurang lebih satu malam

Bila Anda beruntung
Kopi cecak yang Anda idam-idamkan siap
Disajikan esok hari.

Pateda (1989) mengatakan bahwa plesetan sebagai kegiatan berbahasa yang mengutamakan pembentukan berbagai pernyataan dan aneka makna yang dimungkinkan oleh sifat sewenang-wenang pada kaitan makna-realitas-empirik. Haryanto (1995: 5--6) membagi bentuk yang diplesetkan atas tiga jenis. Pertama, plesetan untuk plesetan itu sendiri. Pada jenis ini yang terjadi adalah kenikmatan bermain-main kata di dalam bahasa itu sendiri tanpa memperdulikan kaitannya dengan dunia di luar bahasa. Kedua, plesetan alternatif, plesetan yang mengajukan sebuah penalaran atau acuan alternative terhadap yang sudah atau sedang lazim dalam masyarakat, misal dalam contoh berikut.

(9) *Sambil menyelam minum kopi* plesetan dari *sambil menyelam minum air*.

Ketiga, plesetan oposisi, jenis plesetan ini memberikan nalar dan acuan yang secara konfrontatif bertubrukan atau menjungkirbalikkan apa yang sudah atau sedang lazim dalam masyarakat, contohnya.

(10) *RSS* singkat baku dari *rumah sangat sederhana* diplesetkan menjadi *RSS 'rumah sangat sengsara'*.

Surana (2001: 305--312) membicarakan plesetan dalam kaitannya dengan penelitian slang dalam stiker. Plesetan dianggap sebagai sebuah cara untuk membentuk slang yang dilakukan dengan cara: pertama, memplesetkan suatu tuturan formal, misalnya

(11) *Cicak-cicak di dinding, diam-diam merayap ...* 'cicak-cicak di dinding, diam-diam merangkak' diplesetkan menjadi (18) *Ciak-ciak di dinding, diam-diam melenthing ...* 'di kawin di dinding, diam-diam hamil'.

Kedua, penggantian kata pada tuturan yang sudah ada juga menjadi unsur pembentukan slang, misalnya seperti berikut.

(12) *Obat anti ngamuk, otot kuwat balung thok* merupakan plesetan dari *obat anti nyamuk, otot kuwat balung wesi*.

Kedua plesetan itu diciptakan melalui penggantian kata *nyamuk* dengan *ngamuk* dan kata *wesi* diganti dengan kata *thok*. Ketiga, akronimisasi, misalnya sebagai berikut.

(13) *Turunkan harga* diplesetkan menjadi *turunkan Soeharto dan keluarga*, kata *harga* diinterpretasi sebagai akronim dari *Soeharto dan keluarga*.

(14) *Ssembako* 'sembilan bahan pokok' diinterpretasikan menjadi 'semakin banyak yang KO'.

Ketiga, analogi, dari tuturan yang ada diciptakan tuturan baru yang memiliki kesesuaian bunyi, misalnya.

(15) *Suzuki, inovasi tiada henti* menjadi *Suzuku, disamuli tiada henti*.

Paparan hasil penelitian terdahulu yang telah disampaikan di atas akhirnya membawa peneliti pada asumsi bahwa penelitian wacana Cakcuk secara linguistik dengan pendekatan pragmatik masih sangat diperlukan bila ingin memahami genre wacana itu sebagai salah satu aspek penggunaan bahasa yang cukup layak untuk dilakukan.

1.5.2 Landasan Teori

Penggunaan unsur-unsur bahasa dalam karya desain cakcuk, bagaimanapun bentuknya, pada prinsipnya, merupakan sebuah wacana. Sebagaimana dikatakan oleh para linguis, yang dimaksud dengan wacana adalah suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan (Cook, 1989; Halliday dan Hassan, 1979; Widdowson, 1981; dan Brown dan Yule, 1983). Karena penggunaan bahasa itu berupa tulisan, maka wacana itu disebut sebagai teks (ujaran). Teks (ujaran) terdiri atas kata-kata atau kalimat. Dengan demikian, teks terdiri atas makna-makna. Namun teks adalah kesatuan makna. Makna teks dapat dipahami melalui situasi komunikasi yang mengiringi atau melatarbelakangi ujaran (konteks) dan makna yang disepakati oleh para pemakai bahasa dalam proses komunikasi. Di dalam karya desain cakcuk konteks dari sebuah teks dapat berupa gambar, photo, skema, dan lain-lain.

Di dalam komunikasi yang wajar seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Terlebih jika komunikasi itu bersifat interpersonal, ada semacam prinsip kerja sama yang harus dipatuhi oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan dengan lancar (Wijana, 1995: 33--35). Penutur berusaha

agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat, ringkas (*concise*), dan selalu pada persoalan (*straight forward*). Bilamana terjadi penyimpangan, menurut kajian pragmatik, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Di dalam wacana cakcuk potensi penyimpangan prinsip-prinsip retorik itu sangat mungkin terjadi karena berbagai alasan, misalnya karena keterbatasan media, untuk menimbulkan efek lucu (*comic effect*), efek estetik, atau efek yang lain.

Retorik, dalam pengertian tradisional (pada tradisi-tradisi historis tertentu), diartikan sebagai seni keterampilan menggunakan bahasa untuk tujuan persuasi, sastra, atau berpidato. Pengertian retorik secara umum, sebagaimana dikatakan oleh Leech (1983), adalah penggunaan bahasa secara efektif di dalam komunikasi, tidak hanya terbatas pada percakapan yang formal dan terencana, tetapi juga termasuk percakapan sehari-hari. Istilah retorik memusatkan diri pada situasi ujar yang berorientasi tujuan, dan di dalam situasi tersebut penutur memakai bahasa dengan tujuan menghasilkan suatu efek tertentu pada pikiran petutur.

Retorik dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip percakapan yang saling dihubungkan oleh fungsi-fungsinya. Halliday (1980) membedakan retorik menjadi dua, yaitu retorik interpersonal dan retorik tekstual. Masing-masing retorik terdiri atas seperangkat prinsip, seperti prinsip kerjasama dan prinsip sopan santun. Prinsip-prinsip tersebut juga terdiri atas seperangkat maksim (terminologi Grice (1981)). Penggunaan bahasa dalam desain cakcuk lebih tepat bilamana disoroti dari sudut pandang retorik tekstual karena penggunaan bahasa dalam konteks itu aspek tekstual yang lebih menonjol.

Prinsip-prinsip retorik menempatkan berbagai kendala sosial pada tingkah laku komunikatif, tetapi prinsip-prinsip ini bukanlah sebagai motivasi utama bagi penutur untuk bercakap, kecuali dalam tuturan-tuturan yang bersifat sosial, seperti dalam tutur sapa dan ucapan terima kasih. Prinsip kerjasama dan prinsip sopan santun misalnya, bukan motivasi utama bagi penutur untuk bercakap melainkan sebagai faktor-faktor kendala, faktor-faktor pengatur yang menjaga agar percakapan tetap lancar, tidak macet, dan tidak sia-sia. Prinsip dan maksim yang

mengendalikan retorik tekstual tidak bersifat konstitutif, tetapi regulatif atau mengatur. Salah satu di antaranya adalah maksim fokus akhir dan bobot akhir.

Retorik tekstual sebagaimana telah dikemukakan oleh Slobin (1975) berupa perangkat yang terdiri atas beberapa prinsip yang berfungsi sebagai faktor-faktor pragmatik yang berfungsi mengatur teks. Slobin menjabarkan perangkat retorik tekstual menjadi empat prinsip, yaitu: (1) usahakan agar teks dapat diproses dalam batas waktu kemampuan manusia; (2) usahakan agar teks itu jelas; (3) usahakan agar teks itu singkat dan mudah dipahami; dan (4) usahakan agar teks itu ekspresif. Senada dengan Slobin, Leech (1983) juga menjabarkan retorik tekstual menjadi empat prinsip, yaitu (1) prinsip prosesibilitas, (2) prinsip kejelasan, (3) prinsip ekonomi, dan (4) prinsip ekspresivitas. Prinsip prosesibilitas yaitu agar teks disajikan sedemikian sehingga mudah bagi petutur untuk mendekode pesan pada waktunya. Pada prinsipnya teks berbeda dengan pesan karena teks bersifat linear dan terbatas waktunya, sehingga dalam proses mendekode sering kita harus menentukan (a) bagaimana membagi-bagi pesan menjadi satuan-satuan; (b) bagaimana tingkat subordinasi dan seberapa pentingnya peranan masing-masing satuan itu; dan (c) bagaimana mengurut satuan-satuan pesan itu. Prinsip kejelasan Leech dibagi menjadi dua maksim, yaitu (a) maksim kejernihan dan (b) maksim ketaksaan. Prinsip ekonomi ialah usahakan agar teks itu singkat dan mudah dipahami. Prinsip ekonomi memiliki maksim reduksi. Proses-proses yang terdapat dalam lingkup reduksi ialah (a) pronominalisasi, (b) substitusi (penggantian), dan (c) elipsis (pelepasan). Prinsip ekspresivitas ialah agar teks itu meniru aspek-aspek pesan.

Dari beberapa prinsip dan maksim retorik tekstual sebagaimana telah disebutkan di atas ada sejumlah maksim yang cenderung bergerak ke tujuan yang sama, yaitu maksim fokus akhir dan bobot akhir. Ada juga beberapa maksim cenderung bersaing atau berkonflik, yaitu prinsip kejelasan dan prinsip ekonomi.

Di samping prinsip-prinsip kerja sama dan prinsip-prinsip sopan santun, dalam retorik juga terdapat prinsip ironi, prinsip kelakar, dan prinsip daya tarik yang mengatur bagaimana seseorang harus bercakap. Namun, ketiga prinsip yang terakhir disebut berbeda peranannya. Prinsip ironi adalah prinsip urutan kedua.

yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sopan melalui sikap yang seakan-akan sopan; caranya dengan memberi kesan melanggar prinsip kerja sama tetapi sebetulnya mentaatinya. Daya ironi sebuah pernyataan sering ditandai oleh pernyataan yang berlebihan atau yang mengecilkan arti. Prinsip kelakar merupakan prinsip urutan ketiga, prinsip yang kurang penting jika dibandingkan dengan prinsip retorik yang lain. Prinsip ini dapat dinyatakan “Untuk menunjukkan solidaritas dengan petutur, katakan sesuatu kepada petutur yang (i) jelas tidak benar, dan (ii) jelas tidak sopan”. Prinsip daya tarik mengatakan bahwa percakapan yang menarik, percakapan yang mengandung aspek ketakterdugaan atau mengandung berita baru, lebih disukai daripada percakapan yang membosankan dan yang sudah terduga.

Dalam penggunaan bahasa penerapan prinsip-prinsip atau maksim retorik ditentukan oleh maksud atau efek yang ingin dicapai penutur dalam sebuah komunikasi.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini akan ditempuh melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (pelaporan). Tiap-tiap tahapan kegiatan akan melibatkan penggunaan metode tertentu. Berikut penjelasan tahapan kegiatan dan penggunaan metodenya.

1.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar rekam dan dilanjutkan dengan teknik catat. Metode ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang terdapat pada souvenir cakcuk. Bagian yang memuat wacana cakcuk (teks + konteks) direkam (diphoto) dengan kamera, kemudian teks dicatat (transkripsi) sebagai data primer.

Oleh karena itu, data penelitian ini bersifat lingual. Sumber data penelitian adalah keseluruhan souvenir cakcuk yang memuat adanya pemakaian bahasa.

1.6.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan itu metode agih, metode komparasi, dan metode padan kontekstual. Metode agih dilakukan dengan cara memisahkan sebuah ujaran menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (lihat Sudaryanto, 1993; dan Mahsun, 2005), seperti unsur fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon. Satuan-satuan yang dipilah kemudian dilihat relasinya satu dengan yang lain di dalam struktur wacana. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan kewacanaan antarsatuan pembentuk, baik secara gramatikal maupun semantik. Dengan menghubungkan kembali antarsatuan wacana itu akan diketahui sejauh mana prinsip-prinsip retorik (tekstual) ditaati atau dilanggar.

Metode komparasi dilakukan dengan cara menghubungkanbandingkan wacana tertentu dengan wacana yang lain yang dianggap memiliki hubungan, tujuannya adalah untuk melihat penerapan prinsip-prinsip tekstual tentu saja dengan memanfaatkan sejumlah teknik analisis data, seperti substitusi, permutasi, ekspansi, interupsi, delesi, dan parafrase (mengenai teknik-teknik analisis ini beserta seluk beluk pemanfaatannya, periksa Sudaryanto, 1982; 1985; 1990). Tujuannya adalah untuk mengetahui satuan-satuan kewacanaan yang mengalami plesetan dan efek humornya. Dengan pedoman kerja ini didapatkan penyimpangan aspek-aspek kebahasaan secara ortografis, fonologis, ketaksaan, antonimi, sinonimi, metonimi, eufemisme, nama, deiksis, dan kata ulang.

Metode padan kontekstual digunakan dengan cara melibatkan konteks (berupa gambar) yang melatarbelakangi sebuah teks, digunakan untuk menafsirkan hubungan makna wacana dengan berpegang pada prinsip lokalitas dan analogi. Yang melatarbelakangi teks dapat berupa gambar logo, gambar manusia, gambar binatang, gambar bangunan, gambar alam, dan sebagainya. Gambar dan teks sebagai satu kesatuan sebuah karya desain Cakcuk. Pemahaman makna teks dapat diketahui melalui gambar yang melatarbelakanginya, atau sebaliknya makna gambar akan lebih jelas dengan memahami teksnya. Prinsip lokalitas dilakukan dengan cara menghubungkan teks dengan unsur-unsur konteks yang terdekat. Prinsip analogi merupakan cara memahami makna sebuah teks

dengan menghubungkannya pada wacana lain yang semacam yang telah menjadi pengetahuan dan pengalaman bersama (Rani, 2006:195--199).

Berikut dicontohkan analisis wacana Cakcuk *Surabaya/surga buaya/dollyland surabaya* dengan menggunakan tiga metode agih, metode komparasi, dan metode padan kontekstual. *Langkah yang pertama*, wacana *Surabaya/surga buaya/dollyland surabaya* dipilah menjadi 3 satuan, yakni 1 satuan berupa kata, yakni *Surabaya*, dan 2 satuan berupa frase, yakni *surga buaya* dan *dollyland surabaya* sebagaimana satuan-satuan itu dipisahkan oleh pemakaian garis miring (/) dalam wacana.

Langkah kedua, dilihat hubungan antarsatuan dalam struktur wacana. Tampak ketiga satuan itu tidak memiliki hubungan, baik itu secara gramatikal maupun semantis. Ada keanehan, dengan menghubungkan satuan *surga buaya* (sebagai unsur penyebut) dengan satuan *Surabaya* yang terletak di depannya dan dengan *dollyland surabaya* yang terletak di belakangnya. Gejala ini disebut dengan gejala malapropisme, yaitu penggunaan kata atau frase yang aneh di tengah-tengah formula tertentu yang telah mapan berdasarkan kesamaan ucapan sehingga efek formula yang semula dihancurkan. Di dalam pragmatik setiap tuturan, apa pun bentuknya pasti berfungsi komunikatif tertentu.

Langkah ketiga, hubungan wacana ditafsirkan berdasarkan konteks, dengan prinsip lokalitas dapat ditemukan *dollyland, Surabaya* sebagai sumber pengetahuan bersama (dunia wacana). *Dollyland Surabaya* telah menjadi pengetahuan umum sebagai tempat pelacuran di Surabaya. Dari prinsip lokalitas itu dapat diketahui bahwa frase *surga buaya* memiliki hubungan asosiatif dengan *dollyland surabaya*. Dengan demikian dapat diketahui juga bahwa ungkapan *surga buaya* bersifat metaforis yang mengacu kepada ‘surganya laki-laki hidung belang’. Kata *Surabaya* yang diletakkan di depan wacana sebagai satuan yang ditopikkan, *surga buaya* merupakan sebutan, dan *dollyland surabaya* sebagai dasar generalisasi. Jadi, wacana Cakcuk di atas dapat dimaknai Kota Surabaya sebagai tempat surganya kaum laki-laki hidung belang dengan adanya Dollyland.

Langkah keempat, dilakukan komparasi. kata *Surabaya* dalam tafsiran yang mapan adalah *soeroingboyo* ‘menang melawan buaya’ jika kita bandingkan

dengan tafsiran makna yang ada di dalam wacana di atas tampak ada penyimpangan *soera* disubstitusi dengan *surga*. Dari ungkapan mapan yang lain, seperti *Surabaya kota pahlawan* dibentuk *Surabaya surga buaya*. Dari komparasi itu tampak adanya penyimpangan malapropisme dalam bentukan wacana *Surabaya/surga buaya/dollyland surabaya*.

1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian dengan menggunakan kaidah informal, artinya penjabaran hanya disampaikan dengan kata-kata biasa, tidak menggunakan simbol dan rumus tertentu.

BAB II

RETORIK TEKSTUAL DALAM WACANA CAKCUK

BAB II

RETORIK TEKSTUAL DALAM WACANA CAKCUK

2.1 Pengantar

Dalam pandangan fungsional, wacana merupakan keseluruhan transaksi dan dianggap sebagai suatu usaha untuk menyampaikan daya wacana kepada petutur. Daya wacana adalah daya pragmatik sebuah wacana di dalam mengungkapkan maksud penutur tentang kondisi/tujuan akhir yang ingin dicapainya.

Sejalan dengan pandangan fungsional ini, maka wacana Cakcuk dipahami sebagai hasil tindak komunikasi linguistik (=tuturan) dari kegiatan transaksi yang terjadi pada tiga tataran yang berbeda, yaitu (a) transaksi interpersonal, yang disebut wacana; (b) transaksi idesional, atau penyampaian pesan (*message-transmission*); dan (c) transaksi tekstual atau teks. Transaksi-transaksi ini diurutkan sedemikian sehingga wacana Cakcuk mencakup pesan, dan pesan mencakup teks. Dengan demikian, wacana Cakcuk menyiratkan adanya serangkaian transaksi. Setiap transaksi mempunyai tujuan yang berbeda-beda dari keseluruhan organisasi tekstual. Transaksi interpersonal bertujuan mengalihkan fungsi bahasa (tertentu) sebagai alat pengungkap sikap kreator Cakcuk dan alat mempengaruhi sikap dan perilaku pembaca. Transaksi ideasional bertujuan mengalihkan fungsi bahasa sebagai penyampai dan penginterpretasi pengalaman dunia. Transaksi tekstual bertujuan mengalihkan fungsi bahasa sebagai alat untuk mengkonstruksi atau menyusun sebuah teks.

Dari sudut pandang kreator, transaksi interpersonal menempatkan retorik interpersonal, seperti prinsip-prinsip kerja sama dan sopan santun, sebagai kendala masukan pada pesan Cakcuk. Pesan itu sendiri harus di-encode oleh kreator secara sintaktik dan grafologis sebagai suatu teks sehingga bersifat visual. Tahap encode merupakan proses gramatikal yang memadankan makna dengan suatu keluaran grafemis yang sesuai. Tahap ini berlangsung di bawah pengawasan prinsip-prinsip retorik tekstual, yang membantu kreator menentukan bentuk stilistik teks dalam hal organisasi, urutan, dan sebagainya. Perilaku tekstual yang

baik dari sebuah teks adalah yang dapat meramalkan dan membantu tugas pembaca dalam mendekode dan memahami teks. Retorik tekstual sangat berpengaruh terhadap proses dekode teks secara fonologis, sintaktik, dan semantik. Kendala itu adalah harapan-harapan pembaca jika terpenuhi akan memudahkan proses dekode.

Dalam proses kreatif bahasa ada dua kemungkinan pengawasan terhadap retorik tekstual, yakni pertama, ada pengawasan retorik tekstual karena memperhatikan harapan pembaca; dan kedua, ada pelanggaran pada salah satu prinsip retorik tekstual karena ingin menonjolkan prinsip retorik tekstual yang lain. Ketaatan ataupun pelanggaran terhadap salah satu prinsip retorik tidak hanya bertemali dengan masalah penentuan bentuk stilistik teks saja, tetapi juga bertemali dengan daya wacana yang dibangkitkan melalui teks.

Dalam bab ini akan dibahas penentuan bentuk stilistik teks Cakuk berdasarkan retorik tekstual baik sebagai kendala keluaran (*output constraints*) dari sisi kreator Cakuk maupun sebagai kendala masukan (*input constraints*) dari sisi pembaca. Berikut pembasannya.

2.2 Penerapan Prinsip-prinsip Retorik Tekstual dalam Wacana Cakuk

Mengacu pendapat Leech (1993:96--106) bahwa pemilihan stilistik dalam penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulis diatur oleh prinsip-prinsip retorik tekstual. Sebagaimana telah dikemukakan pada sub-subbab (1.5.2) di atas. Retorik tekstual dirangkum kedalam empat prinsip, yaitu (a) prinsip prosesibilitas, (b) prinsip kejelasan, (c) prinsip ekonomi, dan (d) prinsip ekspresif.

Retorik tekstual memiliki kesejajaran dengan retorik interpersonal, yakni prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, maksim-maksim tekstual juga mempunyai ciri, antara lain:

- a) cara kerja maksim-maksim tekstual berbeda dalam konteks-konteks yang berbeda;
- b) tidak berlaku secara mutlak, tetapi berlaku dengan tingkat-tingkat yang berbeda;
- c) dapat bersaing satu dengan yang lain;

- d) dapat dimanfaatkan untuk tujuan implikatur;
- e) bersifat regulatif dan tidak konstitutif;
- f) berorientasi pada tujuan dan memenuhi tujuan-tujuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur.

Penjelasan tentang penerapan keempat prinsip retorik tekstual dalam penentuan bentuk stilistik teks Cakuk dapat dikemukakan dalam sub-subbab berikut.

2.2.1 Penerapan Prinsip Prosesibilitas

Prinsip prosesibilitas menganjurkan agar teks disajikan sedemikian sehingga mudah bagi petutur untuk mendekode pesan pada waktunya. Prinsip ini dalam penentuan bentuk stilistik teks Cakuk terjabar ke dalam maksim fokus akhir dan bobot-akhir.

Maksim fokus-akhir membagi pesan menjadi satuan-satuan. Setiap satuan pesan diselai atau dipisahkan dengan spasi atau dengan penggunaan tanda baca, misalnya koma, titik koma, tanda hubung, garis miring, titik, dan sebagainya. Perhatikan sajian data (1) s.d. (3) berikut ini.

- (1) Global lawannya Lokal.
Globalisasi lawannya Lokalisasi.
Jakarta, Bali, Batam, Singapura, Kuala Lumpur
boleh berlomba-lomba menuju globalisasi.
SURABAYAtetep jadi lokalisasi aja.
- (2) CHINESE SYNDROM
Fu Yung Hai-Bai Kut-Ta Mie-Sio Bak-Tau Shi/Swi Kee-Sio May-Cap Go Mek-Bak
Moy-Bak Pia/Cap Jai-Bak Pau-Bak Wan-Bak So-Kaloke-Tauwa/Lun Pia-Bi Hun-Cakwe-
Cwi Mi-TauCo-Kwe Tiaw.
- (3) KBRI/Kuli BATU republik Indonesia.....Kuli batu adalah Bapak Pembangunan
Indonesia sejati karena tanpa mereka, tak mungkin ada gedung sekolah, rumah sakit,
mall, kantor, apartemen, dll.

Maksim fokus-akhir memisahkan pesan berdasarkan struktur fonologisnya. Dalam data (1) terdapat 4 pesan, data (2) 2 pesan, dan data (3) 4 pesan. Maksim ini juga menempatkan satuan pesan yang difokuskan pada bagian akhir kalimat.

Maksim bobot-akhir mengatur bahwa dalam struktur sintaktik paduan yang ringan (*light constituent*) mendahului paduan yang berat (*heavy constituent*) atau paduan yang rumit. Jadi, struktur sintaktik kalimat-kalimat dalam wacana

Cakcuk umumnya mempunyai urutan paduan yang ringan ditempatkan di sebelah kiri atau di bagian depan kalimat dan paduan yang berat atau yang rumit ditempatkan di sebelah kanan atau di akhir kalimat. Perhatikan sajian data berikut.

- (4) Kalau sekedar misuh saja, gak perlu pake bahasa Inggris, cintailah produk Indonesia, termasuk bahasanya, di Surabaya orang misuh pake bahasa asli, bukan bahasa asing cuk!
- (5) bahkan..../Bali/aja dimakan di Surabaya/ada bali telur,bali tahu,bali bandeng,bali daging/bali tongkol,bali ayam,dan bali-bali lainnya.
- (6) Bart Simpsons pernah tinggal di Surabaya lho!
 Pas SD dia disetrap gurunya gara-gara misuh.
 Saya berjanji tidak akan bilang jancuk lagi.
 Saya berjanji tidak akan bilang.

Dalam data (4) klausa-klausa *kalau sekedar misuh saja dan gak perlu pake bahasa Inggris* yang terletak di bagian awal kalimat termasuk dalam paduan yang ringan. Klausacintailah produk Indonesia, dan termasuk bahasanya, di Surabaya orang misuh pake bahasa asli, bukan bahasa asing cuk adalah paduan berat dan letaknya berada di bagian akhir kalimat. Di dalam data (5) klausa *Bali/aja dimakan di Surabaya* dan di dalam data (6) klausa (6) *Bart Simpsons pernah tinggal di Surabaya*, masing-masing terletak di depan kalimat, sehingga merupakan paduan ringan. Klausa *ada bali telur,bali tahu,bali bandeng,bali daging/bali tongkol,bali ayam,dan bali-bali lainnya* di dalam data (5) dan di dalam data (6) klausa *Pas SD dia disetrap gurunya gara-gara misuh* merupakan paduan berat sehingga posisinya ditempatkan di akhir kalimat.

Paduan yang berat atau yang rumit di dalam data (4), data (5), dan (6) di atas merupakan paduan yang mengandung informasi baru dan menjadi fokus utama dalam struktur informasi kalimat.

2.2.2 Penerapan Prinsip Kejelasan dalam Wacana Cakcuk

Prinsip kejelasan dirangkum ke dalam dua maksim, yaitu (a) maksim kejernihan (*transparency maxim*), usahakan suatu hubungan yang langsung dan jelas/jernih antara struktur fonologis dengan struktur semantiknya (yaitu antara

pesan dan teks), dan (b) maksim ketaksaan (*ambiguity maxim*), hindarilah tuturan yang taksa. Pada struktur sintaktik kejernihan yang dimaksud adalah bahwa satuan-satuan yang mempunyai jarak semantik yang dekat sebaiknya juga mempunyai jarak sintaktik yang dekat.

Dari keseluruhan data Cakcuk yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa bentuk stilistik teks bervariasi. Ada sebagian teks yang dibentuk dengan cara mentaati prinsip kejelasan, dan ada sebagian yang lain dibentuk dengan cara melanggarnya. Sajian data berikut merupakan bentuk stilistik teks yang mentaati prinsip kejelasan.

(7) HAYO! ADEEEK...../GAK BOLEH MISUH LOH,YA!!!/huh!!!Papaku suka misuhan/tapi kalo aku misuh dimarahi...cuk!!!

Dalam teks (7) tidak ada ketaksaan karena makna kalimat-kalimat itu cukup jelas, yaitu interpretasi teks (7) bahwa seorang ayah memberi peringatan kepada anaknya untuk tidak mengumpat dan anak merasa tidak diperlakukan adil seperti halnya kebiasaan bapaknya yang suka mengumpat.

Ketaksaan di satu sisi memang dihindari tapi di sisi yang lain memang sengaja dimunculkan untuk tujuan tertentu. Data (8) di bawah ini merupakan bentuk klarifikasi menghindari ketaksaan.

(8) I ♥SBY/(surabaya,maksudnya)

Teks dalam data (8) berpotensi taksa jika tidak diikuti oleh klausa *surabaya, maksudnya* karena dapat ditafsirkan yang lain, misalnya *Susilo Bambang Yudoyono*. Strategi klarifikasi seperti ini memang sengaja dimanfaatkan oleh kreator untuk menimbulkan kelucuan. Lain halnya dengan data (9) dan (10) teks bersifat taksa.

(9) Lost in Dolly/Wisma Putri Lestari, Wisma Studio, Wisma Rileks, Wisma Permata Biru, Wisma Nusantara Baru, Wisma 29, Wisma Putri Ayu, Wisma Sumber Rejeki, Wisma Bangkok, Wisma Sumber Jaya, Wisma Madona Indah, Wisma Mustika, me, Wisma Setia Baru, Wisma Srikandi, Wisma Arumdal, Wisma Panorama, Wisma Barbara, Wisma Madona Baru, Wisma Ratu Kembar, Wisma 25, Wisma Mamamia, Wisma Setia Asih, Wisma Tentrem, Wisma Tampomas, Wisma Harmonia, Wisma Hollywood, Wisma Jaya Indah.

(10) SEX IN THE CITY/SURA BAYA/CITY NUR BUAYA

Ketaksaan di dalam data (9) disebabkan oleh hubungan antara *lost in Dolly* dengan satuan-satuan penjelas kabur. Kekaburan itu disebabkan karena tidak terbentuknya satuan-satuan penjelas sebagai konstruksi predikatif. Hubungan itu akan menjadi jelas apabila sebelum satuan-satuan penjelas itu dihadirkan predikat, misalnya *berada hilang di antara...atau...*. Perhatikan kalimat berikut.

- (9a) Lose in Dolly, *hilang di antara* Wisma Putri Lestari, Wisma Studio, Wisma Rileks, Wisma Permata Biru, Wisma Nusantara Baru, Wisma 29, Wisma Putri Ayu, Wisma Sumber Rejeki, Wisma Bangkok, Wisma Sumber Jaya, Wisma Madona Indah, Wisma Mustika, me, Wisma Setia Baru, Wisma Srikandi, Wisma Arumdalu, Wisma Panorama, Wisma Barbara, Wisma Madona Baru, Wisma Ratu Kembar, Wisma 25, Wisma Mamamia, Wisma Setia Asih, Wisma Tentrem, Wisma Tampomas, Wisma Harmonia, Wisma Hollywood, *atau* Wisma Jaya Indah.

Kasus ketaksaan teks dalam data (9) di atas ada kemungkinan terjadi karena praanggapan penulis. Penulis cukup menyebut beberapa wisma dengan praanggapan bahwa *Lose in Dolly* tidak akan diartikan oleh pembaca sebagai ‘hilang. atau musnah tanpa bekas di Dolly’, tetapi akan diartikan sebagai ‘berada di antara salah satu wisma’ yang telah disebutkan di dalam teks tersebut. Hal itu berbeda dengan data (10) hubungan antara *SEX IN THE CITY*, *SURA BAYA*, dan *CITY NUR BUAYA* tidak jelas karena tuturan bersifat taksa. Ketaksaan pada data (10) dimotivasi oleh tujuan penulis agar teks multitafsir dan asosiatif. Kata *CITY* dalam *SEX IN THE CITY* dapat dihubungkan secara asosiatif dengan kata *Siti*, dan *CITY* dalam *CITY NUR BUAYA* dapat dihubungkan secara asosiatif dengan *Siti Nurbaya*, tokoh dalam novel “Siti Nurbaya”.

2.2.3 Penerapan Prinsip Ekonomi dalam Wacana Cakuk

Prinsip ekonomi mengatur agar teks dibuat singkat dan mudah dipahami. Apabila teks dapat dipersingkat tanpa merusak pesan maka waktu dan tenaga yang diperlukan untuk mengkode dan mendekode juga dapat dihemat. Prinsip ekonomi berlawanan dengan prinsip kejelasan. Prinsip ekonomi menghendaki penggunaan unsur-unsur bahasa yang lebih sedikit pada teks tanpa mengurangi pesan. Prinsip kejelasan membutuhkan unsur-unsur bahasa yang lebih banyak agar pesan lebih jelas.

Prinsip ekonomi sangat berharga bagi kreator Cakcuk untuk menyusun teks yang ekonomis karena faktor keterbatasan media. Prinsip ini mengatur penulis/kreator Cakcuk untuk menggunakan satuan-satuan kebahasaan yang lebih sedikit atau lebih sederhana di dalam menyusun teks. Data Cakcuk (11) s.d. (13) berikut memuat teks yang mempunyai ciri sederhana.

(11) SURABAYA/WEST JAVA INDONESIA

(12) JanCok lugas & tegas
Jan.COK
makian dan umpatan khas suroboyoan
asli dari kota buaya

(13) Think different
Apem bukan Apple
Culinary from Java

Prinsip ini memberi pilihan pada kreator jika suatu teks dapat dibuat lebih sederhana lagi dan penyederhanaan itu tidak mengganggu pesan, maka penyederhanaan itu patut dilakukan. Prinsip ekonomis tidak hanya sebatas mendapatkan bentuk teks yang sederhana dengan pesan yang jelas tetapi teks dan pesan itu juga harus mampu membangkitkan daya wacana walaupun tanpa bantuan konteks. Pada data (14) dan (15) bentuk teksnya sederhana tetapi pesannya kurang jelas. Ketaksamaan pada kedua teks itu terjadi karena ada penggunaan kata yang bersifat ambigu. Pada data (14) penggunaan kata *kontol* dapat ditafsirkan sebagai 'burung bangau' dan 'alat kelamin pria', dan pada data (15) frase gunung kembar dapat ditafsirkan sebagai 'jejeran dua gunung yang memiliki kemiripan' dan 'buah dada wanita'. Kedua teks ini akan jelas pesannya manakala dihubungkan dengan keluruhan organisasi komponen visual desain Cakcuk (lihat lampiran data (14) dan (15)).

(14) RAMBATE RATA HAYO/ HOLOPIS KONTOL BARIS/ BERSATU UNTUK MAJU.

(15) Jejak Petualang
EKSPEDISI GUNUNG KEMBAR/ TWIN MOUNTAIN EXPEDITION/ +36B dpi

Ada beberapa cara yang ditempuh oleh kreator Cakcuk untuk membuat teks lebih sederhana. Pada tataran fonologi penyederhanaan dilakukan dengan cara pelepasan, penyingkatan, dan akronimisasi. Berikut dicontohkan penyederhanaan dari masing-masing cara tersebut.

a. Penyederhanaan dengan pelesapan.

Penyederhanaan atau pelesapan di sini dilakukan dengan melepas atau menghilangkan sebagian satuan bunyi bahasa. Berikut ini contoh data wacana Cakcuk.

(16) kota mesopolitan/SURABAYA KOTA MISUH

(16a) kota misuhpolitan/SURABAYA KOTA MISUH

Penyederhanaan dilakukan dengan pelesapan satuan bunyi bahasa dalam sebuah kata, satuan bunyi yang dilesapkan terdiri atas satu bunyi atau satu silabe sehingga kata lebih singkat, sebagaimana tampak dalam data (4) di atas, kata *gak* merupakan hasil pelesapan dari bentuk kata *enggak*; dan kata *mesopolitan* pada data (16) adalah akronim yang dibentuk dengan cara mensubstitusi salah satu unsur pada sebuah kata dengan unsur lain. Kata *mesopolitan* merupakan hasil substitusi dari unsur *metro* pada kata *metropolitan* digantikan dengan kata *misuh* ‘mengumpat’, sehingga terbentuk kata *mesopolitan* dengan terlebih dahulu mengalami proses perubahan bunyi /i/ menjadi /e/ dan /u/ menjadi /o/, serta pelesapan bunyi /h/ pada kata *misuh*. Perubahan bunyi terjadi secara wajar sebagaimana kebiasaan masyarakat Surabaya melafalkan vokal tinggi depan dan tinggi belakang menjadi vokal tengah depan dan tengah belakang.

b. Penyederhanaan dengan singkatan

Penyederhanaan dengan singkatan dilakukan dengan menyingkat kata dari bentuk panjang menjadi bentuk pendek dengan tujuan untuk menyingkat kata. Berikut ini contoh data dalam wacana Cakcuk.

(17) NYEGAT BEMO/ NAEK ANGKOT, KAMERAD!! ACHTUNG : BEMO LYN X
SURABAYA/ JURUSAN JOYOBOYO-PASAR WONOKROMO-PABRIK PAKU
P.P.

(18) BF Bokep First/ The faster way to learn sex/ SURABAYA
-Tunjungan Centre, Jl. Tunjungan/ -Jl. Gentengkali

(19) DTC / DOLLY TRADE CENTER/
Pusat Jual Beli/ Tukar Tambah “anu” Baru

(20) C.I.A./CAKCUK INDONESIA ASLI

Pada data (17) terdapat penggunaan singkatan *P.P.* adalah bentuk penyederhanaan dari bentuk pulang pergi dan pada data (18) terdapat singkatan *Jl.* merupakan bentuk penyederhaaan dari kata *Jalan*. Penggunaan kedua singkatan ini memang mengikuti prinsip ekonomi teks. Hal ini berbeda dengan data (19) dan (20) walau dalam kedua data tersebut dijumpai penggunaan bentuk singkatan tetapi penggunaan itu tidak sejalan dengan prinsip ekonomi karena di dalam teks setelah singkatan diikuti dengan bentuk lengkapnya. Penggunaan singkatan dengan cara ini lebih relevan dengan penerapan prinsip kejelasan.

c. Penyederhanaan dengan akronim.

Penyederhanaan dengan akronim dilakukan dengan menyingkat kata dengan jalan membentuk akronim. Akronim dibentuk dengan cara menggabungkan kata dengan singkatan, kata dengan akronim, dan kata dengan kata yang dilakukan dengan cara menyisipkan salah satu kata di antara suku kata dari kata lainnya sehingga menjadi kata baru yang mempunyai kesan fonetis mirip dengan kata atau akronim yang sudah ada sebelumnya dan sudah dikenal umum. Berikut ini contoh data dalam wacana Cakuk.

(21) KORUPSSI^(□)

Di dadaku
Korupssi kebanggaanku
"Kalo terus begini, kapan bisa juara asia"
(apalagi juara dunia....).

(22) PERSEBUAYA/ SURABAYA/
PERSATUAN SEPAK BOLA KOTA BUAYA

(23) INDbONEksIA
Indonesia
BONEKKA TUNGGAL IKA
Berbeda-beda tetapi tetap bonek juga.

(24) kencing aja bayar seribu rupiah/SURABiAYA/ Di Surabaya gak ada yang gratis/Semua butuh biaya di Surabiaya.

Akronim yang merupakan gabungan kata dengan singkatan dapat dicontohkan dengan kata *KORUPSSI* dalam data (19); gabungan kata dengan akronim dicontohkan dengan kata *PERSEBUAYA* dalam data (20); dan gabungan kata dengan kata dapat dicontohkan dengan kata *INDbONEkSIA* dalam data (21) dan kata *SURABiAYA* dalam data (22). Penyederhanaan dengan akronimisasi ini dapat menimbulkan kesulitan pada pembaca untuk menafsirkan maknanya.

Pada tataran sintaksis penyederhanaan dilakukan dengan cara reduksi, di antaranya dengan substitusi pronominal dan elipsis (pelepasan). Berikut dicontohkan jenis-jenis cara penyederhaan

d. Penyederhanaan dengan cara substitusi unsur pronominal

Penyederhanaan dengan substitusi unsur pronominal adalah penyederhanaan dengan cara menggantikan atau mensubstitusi unsur pronominalnya. Berikut ini contoh data wacana Cakuk.

(25) Djembatan Merah/ *the spirit of never ending hero's legend*/ LEGENDA KOTA PAHLAWAN/ Disaat orang kota lain membakar kotanya sendiri saat diserang musuh atau memindahkan pemerintahannya ke kota lain atau mundur dan bergerilya, orang Surabaya tetap berjuang mempertahankan kehormatannya sampai mati.

(23a) Djembatan Merah/ *the spirit of never ending hero's legend*/ LEGENDA KOTA PAHLAWAN/ Disaat orang kota lain membakar kotanya sendiri saat diserang musuh atau memindahkan pemerintahannya ke kota lain atau mundur dan bergerilya, orang Surabaya tetap berjuang mempertahankan kehormatan *orang Surabaya* sampai mati.

Di dalam data (23) terdapat substitusi pronominal *-nya* menggantikan *orang Surabaya*, sebagaimana terlihat pada teks (23a). Dengan substitusi pronominal bentuk teks (23) lebih ringkas dibandingkan dengan teks (23a). Substitusi pronominal juga dapat dicontohkan dengan data (3) di atas. Di dalam data (3) di atas kata *mereka* adalah bentuk pronominal dan bersifat anaforis. Kata *mereka* pada teks itu mengacu pada frase *kuli batu* yang telah disebut sebelumnya. Perhatikan tampilan ulang data (3) berikut.

(3) KBRI/Kuli BATU Republik Indonesia..... Kuli batu adalah Bapak Pembangunan Indonesia sejati karena tanpa mereka, tak mungkin ada gedung sekolah, rumah sakit, mall, kantor, apartemen, dll.

(3a) KBRI/Kuli BATU Republik Indonesia.....Kuli batu adalah Bapak Pembangunan Indonesia sejati karena tanpa *kuli batu*, tak mungkin ada gedung sekolah, rumah sakit, mall, kantor, apartemen, dll.

e. Penyederhanaan dengan cara elipsis

Penyederhaan dengan cara elipsis adalah penyederhanaan yang dilakukan dengan cara melepaskan sebagian kata. Berikut ini contoh data dalam wacana Cakcuk.

(26) FUCK AMERIKA CUK SURABAYA/
bentuknya beda, maksudnya sama.

(24a) FUCK (*umpatanorang*) AMERIKA, CUK (*umpatan orang* SURABAYA, bentuknya beda, maksudnya sama.

(27) SEMUA MANUSIA BERSAUDARA/ SEMUA BONEK BERSAUDARA/ makan di warung gak bayar, naik angkot gak bayar, masuk stadion gak bayar/ kan semuanya saudara?

(25a) SEMUA MANUSIA BERSAUDARA/ SEMUA BONEK BERSAUDARA/
*bonek*makan di warung gak bayar, *bonek* naik angkot gak bayar, *bonek*masuk stadion gak bayar/ kan semuanya saudara?

(28) 100% cak cuk/ SOERABAJA

(26a) 100% cak cuk/(*asli/buatan*) SOERABAJA

(29) Indonesia, Pancasila dasar negara...
Rakyat adil makmur, sudahkah?
Pancasila bangsaku... tidak maju-maju, tidak maju-maju...
Tidak maju-maju
memayu rahayuning praja
jangan tanyakan apa yang sudah diberikan negara padamu
tetapi tanyakan apa yang sudah kamu berikan pada negara.

(27a) Indonesia, Pancasila dasar negara...
Rakyat (*hidup*)adil makmur, sudahkah?
Pancasila (*pandangan hidup*) bangsaku... tidak maju-maju, tidak maju-maju... Tidak maju-maju
memayu rahayuning praja
jangan (*kamu*) tanyakan apa yang sudah diberikan (*oleh*) negara padamu,
tetapi (*kamu*) tanyakan apa yang sudah kamu berikan pada negara.

Teks (24), (25), (26), dan (27) di atas lebih ekonomis atau lebih sederhana apabila dibandingkan dengan teks (24a), (25a), (26a), dan (27a).

2.2.4 Penerapan Prinsip Ekspresivitas dalam Wacana Cakuk

Prinsip ekspresivitas tidak hanya memasalahkan efisiensi teks saja, tetapi juga efektifitas teks dalam arti yang luas dan yang meliputi aspek-aspek ekspresif dan estetis komunikasi. Prinsip ini terjabar ke dalam maksim ikonisitas. Maksim ikonisitas menganjurkan si pemakai bahasa agar teks disusun dengan meniru aspek-aspek pesan.

- (30) SURABAYA TERLOKALISASI/ INI YANG SALAH SIAPA? YANG SALAH SIAPA INI? SIAPA INI YANG SALAH ? SALAH SIAPA YANG INI? SIAPA YANG SALAH INI? YANG INI SALAH SIAPA? INI SIAPA YANG SALAH? KREMIL, KEMBANG KUNING, DOLLY, MOROSENENG, JARAK, BAN SEPUR WONOKROMO, GUBENG POJOK, DR.SUTOMO, STREN DARMOKALI, IRIAN BARAT, BUNDERAN WARU, STREN DARMOKALI, STREN GENTENG KALI, STASIUN TANDES, SIDO KUMPUL, KEDUNG DORO,P ATTAYA, BANGUNSARI, DIPONEGORO, BAMBU RUNCING, ROLAK GN SARI, KAWATAN, SENG-SENG.
- (31) DULU DI SURABAYA BANYAK JALAN BERLUBANG-LUBANG/ SEKARANG DI SURABAYA BANYAK LUBANG BERJALAN-JALAN/ Seng-seng.Bambu Runcing. Diponegoro. Dolly. Moroseneng. Kremil. Jarak. Kenjeran. Rolak Gunungsari.Gn Setan.Ban Sepur Wonokromo.Irian Barat.
- (32) koleksi burung terlengkap dan terbesar katanya/di kebun binatang wonokromo/ tapi yang jelas, pusat makanan “burung” terbesar/ se-Asia Tenggara...ya Cuma Dolly.

Pada data (30) dijumpai klausa yang diulang-ulang dengan variasi bentuk yang berbeda-beda dan pesannya tidak berubah. Pengulangan semacam ini jelas tidak sejalan dengan prinsip ekonomi, namun pengulangan ini mempunyai tujuan retorik yang lain terkait dengan efektifitas dan estetik komunikasi. Bentuk pengulangan semacam ini disebut pengulangan ekspresif, yaitu pengulangan bentuk yang dilakukan dengan tujuan-tujuan retorik tertentu, seperti memberi kejutan, membuat petutur terkesan, atau membangkitkan minat petutur.

Data (31) klausa BANYAK JALAN BERLUBANG-LUBANG dan BANYAK LUBANG BERJALAN-JALAN bukan merupakan bentuk pengulangan tetapi merupakan salah satu penjabaran prinsip ekspresif yang dilakukan dengan cara memperientangkan dua hal atau keadaan yang berbeda dengan tetap mempertahankan kemiripan fonetis.Gejala yang sama juga diperlihatkan oleh data (32), prinsip ekspresif direalisasi melalui pertentangan. Dengan bentuk stilistik teks seperti ini penutur lebih terkesan.

Maksim keekonikan juga dapat diwujudkan melalui penjabaran tentang beberapa hal secara hiponimi di dalam teks. Maksudnya, hubungan antara makna generik dengan makna spesifik dalam sebuah teks. Sesuatu mencakup atau meliputi bagian-bagian yang lain yang disebutkandi dalam teks. Hubungan hiponimi dapat dicontohkan dengan data berikut ini.

- (33) *dollymart/ One stop sex shopping.../ parkir, wisma asyik, jual kondom, R.S. Aids, klinik aborsi, mak erot, pub dangdut, obat kuat/ panti pijat, tukang sunat, silikon/ THE BIGGEST SEX HYPERMARKET/ IN SOUTH EAST ASIA/ Pusat Pelayanan Sex Terpadu Terbesar di Asean.*

Kata *dollymart* dalam teks (32) menjadi superordinat dan unsur-unsur *parkir, wisma asyik, jual kondom, R.S. Aids, klinik aborsi, mak erot, pub dangdut, obat kuat/ panti pijat, tukang sunat, dansilikon* sebagai ko-hiponim. Adanya hubungan hiponimi antarbagian-bagian wacana menjadikan teks lebih efektif.

Maksim keikonikan juga dapat diwujudkan melalui makna-makna yang mempunyai hubungan asosiatif. Misalnya di dalam data (34) *donuts* mempunyai hubungan asosiatif dengan *roti berlubang*, tetapi *dolly donut* tidak hanya memiliki hubungan sematik dengan *roti berlubang*, namun juga berhubungan secara asosiatif dengan hal lain di luar teks.

- (34) *DOLLY DONUTS/ ROTI BERLUBANG PALING TERKENAL DI SURABAYA/ bisa dimakan di tempat atau dibawa keluar.*

Estetik komunikasi dibentuk melalui satuan-satuan bahasa yang disusun dengan mempertimbangkan keselarasan bunyi atau persajakan sehingga teks mempunyai kesan estetis/puistis. Data (34), (35), dan (36) berikut ini mempunyai estetik komunikasi yang baik karena di dalam teks dibangun melalui persajakan. sehingga teks ini lebih menarik.

- (35) *SURABAYA/ SUROBOYO/ SURABUAYA kota buaya/kota biaya SURABIAYA/ SURABAHAYA KOTA BAHAYA/ kota budaya SURABUDAYA*
- (36) *EL DIAVALO LA DOLLY/ DOLLY GHOST/ SETAN DOLLY/ SURGA DUNIA DI PINTU NERAKA*
- (37) *PERNAH PERGI KE BALI? WAH, BERKALI-KALI/ PERNAH MAIN KE DOLI? YAA, BEBERAPA KALI/ PERNAH ZIARAH WALI? EHM...LAIN KALI/ HIDUP DI DUNIA CUMA SEKALI. MAS SEKALI-KALI PERGI ZIARAH WALI JANGAN CUMA KE BALI, ATAU KE DOLI.*

Prinsip-prinsip retorik tekstual dan maksim-maksimnya tidak bersifat mutlak, kreator menggunakan prinsip dan maksim sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui tuturannya. Prinsip prosesibilitas digunakan kreator dengan tujuan memberi tekanan atau memberikan fokus di akhir teks, walaupun ini harus bertentangan dengan prinsip ekonomi. Prinsip kejelasan digunakan oleh kreator untuk membuat teks memiliki pesan yang jelas, walaupun ini kadang juga berlawanan dengan prinsip ekonomi. Prinsip ekonomi digunakan oleh kreator untuk membuat teks lebih sederhana dengan tanpa mengaburkan pesan, walaupun ketaatan pada prinsip ini kreator harus mengorbankan prinsip kejelasan.

Dari penjelasan tentang penerapan berbagai prinsip retorik tekstual di atas dapat dikatakan bahwa pemakai bahasa atau dalam hal ini kreator Cakuk ternyata harus memperhatikan dan mempertimbangkan banyak hal terkait dengan stilistik teks. Dengan prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, dan prinsip ekonomi kreator diatur bagaimana menyusun sebuah teks yang memiliki bentuk stilistik yang sederhana, pesan yang jelas, dan dapat menjadi sebuah transaksi yang efisien. Bentuk teks yang sederhana dan pesan yang jelas dirasa masih belum cukup manakala teks belum dapat menjadi sebuah transaksi yang efektif dan menarik. Oleh karena itu, kreator Cakuk juga harus mentaati prinsip ekspresif agar teks yang disusunnya bersifat efektif dan menarik.

BAB III

PRINSIP KELAKAR DAN PRINSIP DAYA TARIK DALAM WACANA CAKCUK

BAB III

PRINSIP KELAKAR DAN PRINSIP DAYA TARIK DALAM WACANA CAKCUK

3.1 Pengantar

Prinsip kelakar dan prinsip daya tarik merupakan bagian dari prinsip retorik baik interpersonal maupun tekstual. Kedua prinsip ini apabila dibandingkan dengan prinsip-prinsip kerja sama dan prinsip-prinsip sopan santun dianggap kurang penting. Prinsip-prinsip kerja sama dan prinsip-prinsip sopan santun mempunyai peran langsung di dalam mengembangkan komunikasi yang efektif.

Prinsip kelakar berfungsi mengembangkan interaksi sosial yang lebih akrab. Prinsip ini sering dimanifestasikan dalam sebuah percakapan yang santai dan penuh keakraban. Prinsip daya tarik berfungsi mengembangkan komunikasi agar lebih menarik perhatian, tidak monoton, dan tidak menjemukan (Leech, 1993: 227--236). Ada manifestasi yang berbeda antara retorik tekstual dan retorik interpersonal terhadap pelaksanaan prinsip kelakar dan prinsip daya tarik kaitannya dengan prinsip-prinsip sopan santun. Ketaatan terhadap prinsip-prinsip sopan santun akan lebih banyak terjadi pada retorik interpersonal dan pelanggaran akan lebih banyak terjadi pada retorik tekstual.

Jika prinsip kelakar berfungsi untuk menjalin keakraban di antara pemeran serta percakapan dan prinsip daya tarik menjadikan tuturan lebih menarik; kemudian, bagaimanakah kreator Cakcuk memanfaatkan kedua prinsip ini untuk kepentingan penyusunan teks dan apa motivasinya. Oleh karena itu, pada bab ini secara khusus akan dibahas tentang pelaksanaan dan pemanfaatan kedua prinsip tersebut yang menjadikan wacana Cakcuk memiliki daya tarik. Subbab-subbab berikut ini merupakan paparan hasil kajiannya.

3.2 Penerapan Prinsip Kelakar

Prinsip kelakar telah dikonsepsikan oleh Leech (1993:228) sebagai maksim yang mengatur penutur bahasa “untuk menunjukkan solidaritas dengan

petutur, katakanlah sesuatu kepada petutur yang jelas tidak benar dan jelas tidak sopan". Penutur diminta untuk berbohong dan bersikap tidak sopan terhadap petutur. Dari konsepsi ini dapat dikatakan bahwa prinsip kelakar secara nyata melanggar prinsip-prinsip kerja sama dan prinsip-prinsip sopan santun. Kehebatan dari prinsip kelakar ini adalah bahwa pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kerja sama tidak mengakibatkan jalannya proses percakapan menjadi terhambat dan tidak pula mengakibatkan hubungan sosial di antara pemeran serta percakapan berada dalam situasi konflik. Menurut Leech, hubungan sosial yang semakin akrab, kebutuhan akan sopan santun semakin berkurang. Kurangnya sopan santun dapat menjadi tanda keakraban. Dalam konteks masyarakat Surabaya mengumpat sudah menjadi kebiasaan sehingga nilai ketabuannya menjadi berkurang.

Data (38) berikut merupakan manivestasi dari submaksim kelakar, yaitu "katakanlah sesuatu kepada petutur yang jelas tidak benar dan tidak wajar".

(38) SURA = BERANI BAYA=MALU
DARI DULU AREK-AREK SUROBOYO TERKENAL KARENA
KEBERANIANNYA DAN KEMALUANNYA.

Wacana (38) berisi pernyataan penutur tentang etimologinama Surabaya. Surabaya ditafsirkan dari asal kata *Sura* dan *Baya*. *Sura* diartikan *berani* dan *Baya* diartikan *malu*. Tafsiran etimologis ini oleh penutur dijadikan tumpuan untuk menyatakan simpulan dengan menggunakan logika deduksional, maka diperoleh pernyataan simpulan *Dari dulu arek-arek Surabaya terkenal karena keberanian dan kemaluannya*. Penafsiran etimologis nama Surabaya (sebagai tumpuan penarikan kesimpulan) jelas tidak benar. Kata *baya* yang berarti 'musuh' atau 'buaya' diartikan 'malu'. Cara menyimpulkannya juga dilakukan dengan tidak wajar karena makna *malu* (kata sifat) diplesetkan menjadi *kemaluan* (kata benda). Manivestasi maksim kelakar (38) berupa tumpuan simpulan dibuat tidak benar dan kesimpulan juga dibuat tidak benar.

Kelakar atau lelucon juga ditempuh melalui pelanggaran terhadap maksim-maksim dari prinsip-prinsip sopan santun secara sengaja. Perhatikan sajian data (39) berikut ini.

(39) E/ FS/ TOS/ LPEI/ PECFL/ LDFZCO/ DIFPOTEC/ PILT.....FOT/
MATAMU PICEK/ TULISAN SEKECIL INI MASIH MAKSA DIBACA.

Maksim pujian berbunyi “kecamlah orang lain sesedikit mungkin atau pujilah orang lain sebanyak mungkin”, dan maksim kerendahan hati berbunyi “pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan atau kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. Pada prinsip kelakar aturan kedua maksim itu dibalik. Maksim pujiandiubah menjadi “kecamlah orang lain sebanyak mungkin atau pujilah orang lain sesedikit mungkin”, dan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati berbunyi “pujilah diri sendiri sebanyak mungkin dan atau kecamlah diri sendiri sesedikit mungkin”. Pada data (39) memuat tuturan *matamu picek* ‘matamu buta’ yang ditujukan kepada pembaca. Tuturan ini jelas melanggar maksim pujian. Namun, ketika seseorang membaca tuturan itu tidak bisa marah atau tersinggung, bahkan sebaliknya, orang itu malah menjadi tersenyum bukan karena ia dapat mengelak atau merasa bukan sebagai petutur, tetapi ketidaksadaran dirinya telah diperdayai oleh penutur dengan berusaha keras membaca dan memahami teks (berupa deretan huruf yang tak bermakna dan dicetak kecil). Kesadaran itu muncul tatkala membaca tuturan berikutnya *matamu picek, tulisan sekecil ini masih maksa dibaca*. Sebut saja itu jebakan kelakar adalah sebuah trik lelucon yang dimanfaatkan oleh kreator untuk membuat teks Cakcuk menarik.

Maksim kelakar yang dimanifestasikan melalui pelanggaran terhadap prinsip-prinsip sopan santun juga mencakup pengungkapan hal-hal tabu di dalam tuturan. Data (40) berupa teks mengandung implikasi-implikasi tidak sopan karena memuat sejumlah ungkapan tabu berupa umpatan. Mengumpat yang ditujukan kepada petutur jelas melanggar maksim pujian dan maksim kerendahan hati. Dalam suasana tertentu, khususnya suasana formal dan religius, seseorang dianggap tidak sopan manakala di dalam pembicaraannya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, terucap kata-kata umpatan. Teks (40) harus dianggap sebagai kelakar karena tidak benar dan tidak serius. Teks (40) merupakan “sounding”, yakni salah satu bentukkelakar yang sudah menjadi adat kebiasaan. *Sounding* didasarkan atas pemahaman para pemeran serta percakapan yang

mengetahui bahwa kata-kata penghinaan dan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan sebetulnya tidak benar, karena itu tidak akan mereka anggap sebagai penghinaan betul-betul (Labov, 1972).

- (40) DI KOTA LAIN, MISUH ITU HAL YANG TIDAK SOPAN
ASU!, KIRIK!, JANCUK JARAN!, JANGKRIK! BEDHES!, MUNYUK!/ DI
SURABAYA, MISUH SUDAH MENJADI GRAMMAR/ BAHKAN, BINATANG
AJA MISUH DI SURABAYA.

Prinsip-Maksim kelakar masih dapat dikembangkan sejauh tujuan yang akan dicapai oleh penutur (kreator), yaitu “katakan sesuatu itu mempunyai hubungan dengan yang lain walaupun sesungguhnya ia tidak memiliki hubungan dengan yang lain”. Perhatikan sajian data (41) berikut.

- (41) AWAS BUAYA DARAT.
SURABAYA KOTA BUAYA.
DAERAH PERAWAN KECELAKAAN.

Wacana (41) dibuat seolah-olah ada hubungan dengan atau menjadi bagian dari rambu-rambu lalu lintas. Tuturan *Awas buaya darat. Surabaya kota buaya, daerah perawan kecelakaan* dibuat dengan meniru wacana rambu-rambu lalu lintas, seperti *awas tikungan tajam, awas banyak anak-anak sekolah*, dsb. Bila peringatan lalu lintas merupakan ilokusi impositif yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa suatu tindakan yang dilakukan oleh petutur lebih berhati-hati di dalam berkendara, namun efek wacana (41) adalah petutur tertawa membaca wacana itu. Bentuk stilistik teks (41) yang koherensif antara *Awas buaya darat, Surabaya Kota Buaya, dan Daerah Perawan Kecelakaan* (bentuk plesetan rambu-rambu lalu lintas *Daerah Rawan Kecelakaan*) mempunyai efek lucu dan memiliki pesan moral.

3.3 Penerapan Prinsip Daya Tarik

Prinsip daya tarik teks di dalam penelitian ini didasarkan atas rumusan Leech dan Beaugrande dan Dressler. Leech (1993:232--236) berpendapat bahwa percakapan yang menarik adalah percakapan yang mengandung aspek

ketakterdugaan atau mengandung berita baru, bentuk percakapan seperti ini lebih disukai daripada percakapan yang membosankan dan yang sudah terduga. Walaupun rumusan prinsip ini oleh Leech difokuskan pada percakapan namun prinsip ini dapat diterapkan pada retorik tekstual. Menurut Beaugrande dan Dressler (1981: 144) bahwa “daya tarik” adalah ciri-ciri yang harus dimiliki oleh sebuah teks. Beaugrande dan Dressler mengatakan bahwa daya tarik berkaitan dengan ketakterdugaan dan keinformatifan, tetapi berkonflik dengan hal-hal “yang sudah dikenal” (*knownness*). Hal-hal yang sudah dikenal oleh umum cenderung tidak memiliki efek yang menarik perhatian. Prinsip daya tarik dapat diamati pada berita-berita surat kabar dan televisi (terutama yang tidak disensor) yang selalu mengaitkan daya tarik, khususnya daya tarik berita, dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Berita yang buruk adalah berita yang baik (*bad news is good news*) (Boucher dan Osgopod, 1969).

Berpijak pada rumusan di atas dapat diasumsikan bahwa wacana Cakcuk adalah salah satu bentuk retorik tekstual yang bertujuan mengkomunikasikan realita sosial, historis, dan budaya Kota Surabaya melalui wacana Cakcuk yang berbentuk teks dengan stilistik yang khas. Dua komponen penting yang digunakan untuk memberikan daya tarik teks Cakcuk, yaitu bentuk stilistik teks dan pesan. Bentuk stilistik teks dibangun melalui tuturan harafiah, metaforis, dan plesetan. Pesan teks menyangkut hal-hal berikut: (a) keadaan dan perilaku sosial yang buruk di dalam masyarakat, seperti kebiasaan mengumpat, seksualitas, pelacuran, dsb.; (b) heroisme dan patriotisme; (c) budaya; dan (c) kuliner.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian (3.2) di atas, kebiasaan mengumpat di kalangan masyarakat Surabaya telah menjadi “sounding” di dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam konteks kelakar. Sajian data (42) s.d. (44) menjadi bukti adanya pemanfaatan “sounding” sebagai daya tarik teks Cakcuk.

(42) ANDAI TINTIN/ ORANG SURABAYA

Jancuk asu, nggateli!...Metuo nek wani, cuk!.../ Makmu kancutan seng!/ Iko!/ Diamput! Mbokne ancuk!... Nyocot ae!... Matamu Picek!.../ Ealah, Tintin...njleketek manuk kakaktua...Cuk tak kiro mau sopo? Cangkeme wis ketularan Sampean. Kapten Haddock/ Matamu suvek! Makmu kiper! Kakimu tumpes!/ Opo?... Matamu suvek?! Kirik, Asu!/ Tampanono iki, cuk! Bongko koen!../ Ancuuk...Boyokku... .Opo'o. Kapten?/ Jancuk jaran, kene tak bedile! Tak dadekno sego bebeck!/
 .

- (43) Kota mesopolitan/ SURABAYA KOTA MISUH/
he...asu! minggiro cuk!, jancuk! mandeg gak ndelok-ndelok, jancuk! layangan gatheli ancene, matane picek! ndok jero bemo terus ae rokok, oh, yes I love Dolly very much, cuk! bule gendeng nyocot ae!, mister ate nang Dolly ta?, cuk! duwike kurang sewu cok!, kurang sewu duwik gambar gathel ta?, heh, mudhur! kesetrum bongko raimu!
- (44) DARIPADA PAKE BAHASA ASING MENDINGAN PAKE BAHASA SENDIRI ASSHOLE!!!, YOU'RE MOTHER FUCKER!!!SHITT!!! DAMNIT** BULLSHIT!!!**/YOU'RE SON OF BITCH!!!** FUCK YOU!!!*/MBOKNE ANCUK!!!** JANCUK!!!*/MATAMU!!! ASU!!!** NGGATHELI!!!** /DIANCUK!!! MAKMU KANCUTAN SENG!!!*/CINTAILAH PRODUK DALAM NEGERI.

Perihal seksualitas juga dijadikan daya tarik dalam wacana Cakcuk. Umumnya daya tarik ini disajikan secara implisit, tersirat, atau metaforis. Sangat sedikit yang disajikan secara eksplisit, tersurat, dan harafiah. Dari sajian data (45) s.d. (49) hanya data (45) dan (46) yang bersifat harafiah. Menurut masyarakat masalah seksualitas juga merupakan hal yang sangat tabu untuk dibicarakan karena seks dianggap sangat privat. Membicarakan masalah seks dalam ranah umum dianggap tidak sopan. Hal-hal buruk yang terkait dengan masalah seksualitas dijadikan daya tarik dalam wacana Cakcuk. Berikut ini daya tarik teks yang disajikan secara tersurat terkait dengan masalah seksualitas.

- (45) SIZE DOESN'T MATTER/UKURAN BUKAN MASALAH/7,5 18 25 23 14 16 22 CENTIMETER
- (46) KHAN COOT PRODUCTION/MEMPERSEMBAHKAN/ TRUMPH/ SASTROWARDOYO/ GT-MAN/ SAPUTRA/ SEBUAH CD DARI SUWAL SUJARWO/ Ada apa dalam Celana?
- (47) Hotel JW MA'EROT/ SURABAYA/ BIG IS BEATIFUL
- (48) Ini djadjan apem Dolly/tjap Djempol Ketjepit/ Tjindera mata dari Soerabaja/ terkenal di mana-mana tempat sedjak doeloe kala bisa dimakan di tempat ataoe dibawa keloear/paberik: djalan Djarak Soerabaja.
- (49) RUMAH SAKIT UMUM "DOLLY HUSADA"/JL. Jarak Surabaya (031) 5621XXX Fax. (031) 5622XXX/ KHUSUS PENDERITA BURUNG FLU.
- (50) CAPESILVER/(Tanjung Perak)
TANJUNG PERAK TEPI LAUT/SIAPA SUKA BOLEH IKUT/INI RAMBUT,INI MULUT/INI SIKUT,INI PERUT/DI BAWAH PERUT.../TANJUNG PERAK...

Data (45) dan (46) dibentuk melalui praanggapan penutur, sehingga tuturan tidak lengkap. Tuturan *ukuran bukan masalah*(45) adalah kalimat ellipsis karena ada unsur yang dihilangkan pada tuturan itu. Ellipsis akibat praanggapan penutur. Dengan menyebut ukuran 7,5 14 16 18 22 2325cm, petutur dianggap tahu bahwa itu adalah ukuran alat vital. Tuturan *Ada apa dalam Celana?* (46) adalah interogatif yang jawabannya sudah diketahui oleh setiap orang. Dalam data (47) *JW MA'EROT* bentuk plesetan dari Hotel Marriot dan *big is beautiful* oleh penutur dipraanggapkan memiliki hubungan asosiatif dengan alat vital pria. Tuturan *apem Dolly/tjap Djempol Ketjepit* (48) berkonotasi dengan masalah seksualitas. Tuturan (49) *KHUSUS PENDERITA BURUNG FLU* bersifat konotatif, *burung flu* adalah metafor dari kelamin pria yang sedang mengalami gangguan kesehatan. Dalam data (50) *DI BAWAH PERUT.../TANJUNG PERAK...* merupakan bentuk plesetan dan petutur dianggap tahu jawaban yang benar.

Pelacuran mewarnai di segala penjuru Kota Surabaya dan ini menjadi sisi buruk dalam kehidupan sosial masyarakat Surabaya. Sisi buruk yang terkait dengan pelacuran ini dimanfaatkan oleh kreator sebagai daya tarik teks Cakcuk. Cukup banyak data yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini terkait dengan pemanfaatan sisi buruk pelacuran di Surabaya sebagai daya tarik teks, di antaranya adalah data (50) s.d. (54) berikut ini.

- (51) Dolly Airways
Transprostitusi Indonesia
kepuasan tanpa batas.
- (52) Jl. Ketabang Kali Surabaya.
- Kantor Cabang Surabaya Barat, Stasiun Tandes
- Kantor Cabang Surabaya Selatan, Rolak Gunung Sari
Garansi:
Lima ribu gak kena gigi.
Kena gigi uang kembali.
- (53) GUDANG HARAM/BAN SEPUR WONOKROMO.
- (54) Free Sex? no way!/No Free Sex/mau nge-sex kok minta free!/mbayar,mas!Gak ada yang gratis di Dolly.

Daya tarik teks tidak hanya memuat hal-hal buruk saja tetapi juga hal-hal yang sangat membanggakan. Nilai-nilai heroisme dan patriotisme juga dijadikan sebagai daya tarik teks Cakcuk. Tokoh-tokoh hero dijadikan sebagai sumber daya tarik dengan cara membandingkan dengan tokoh-tokoh lokal yang memiliki kemiripan nama, simak data (55) *Sopirman* dan *Suparman* memiliki kemiripan nama dengan tokoh super hero *Superman*. *James Bonek*(56) memiliki kemiripan nama dengan *James Bond* tokoh dalam film serial James Bond.

- (55) LYN/ SOPIRMAN/ SUPARMAN ADALAH SOPIR BEMO LYN J” SURABAYA/ JURUSAN JOYOBOYO-BRATANG-KENJERAN (PP)
- (56) THE LEGEND OF SOCCER SUPPORTER/ James Bonek/ Bondho Nekat/ Dihormati Kawan Disegani Lawan.
- (57) Djembatan Merah/ the spirit of never ending hero’s legend/ LEGENDA KOTA PAHLAWAN/ Disaat orang kota lain membakar kotanya sendiri saat diserang musuh atau memindahkan pemerintahannya ke kota lain atau mundur dan bergerilya, orang Surabaya tetap berjuang mempertahankan kehormatannya sampai mati.
- (58) Indboneksia/ from Surabaya for Great Indonesia/ Dari Surabaya untuk Indonesia Raya/ Tali duk tali layangan, Nyowo situk ilang-ilangan/“karena kita adalah bangsa besar, bangsa pejuang/ pantang dihina pihak lain ataupun negara lain!”

Data (57) dan (58) daya tarik teks ditampilkan melalui nilai-nilai patriotisme. *Djembatan Merah* menjadi saksi bisu patriotisme para pejuang ketika berperang melawan Belanda. Data (58) daya tarik teks menampilkan semangat patriotisme.

Budaya lokal juga digunakan sebagai daya tarik teks. Ludruk adalah kesenian lokal Surabaya. Segala sesuatu yang terkait dengan kesenian ini dapat digunakan sebagai daya tarik teks Cakcuk, misalnya tokoh ludruk, tembang-tembang dalam ludruk, lakon, dsb. Daya tarik teks yang terkait dengan budaya lokal dapat ditunjukkan dengan data (59) berikut ini.

- (59) BASMAN/LEGENDS OF THE LUDRUK/ BASMAN/ LEGENDA LUDRUK SURABAYA/ ” Yu Painten ketiban cendelo, cekap semanten atur kawulo”/ “Yu Painten kejatuhan jendela, cukup sekian penampilan saya”.

Daya tarik teks Cakcuk juga ditampilkan melalui kuliner. Berbagai hal yang terkait dengan kuliner, seperti rumah makan, warung makan, jenis-jenis masakan, jenis-jenis makanandan minuman yang dikenal di Surabaya dijadikan sebagai daya tarik teks. Data (60) berikut memuat teks yang memiliki daya tarik berupa kuliner di Surabaya.

- (60) HIDUP UNTUK MAKAN / ATAU/ MAKAN UNTUK HIDUP/ LONTONG BALAP- ES DEGAN, RAWON EMPAL-ES CAO, NASI BEBEK-ES LEGEN/ RUJAK CINGUR- ES KOLAK, SEGO SAMBEL- ES TEMULAWAK / TAHU CAMPUR - ES TAPE, LONTONG KIKIL- ES GODIR, SATE KLOPO- ES SARI DELE/ SEMANGGI - ES TEBU, LONTONG MIE- ES DAWET, TAHU TEK-ES GARBIS.

Prinsip daya tarik yang dimanifestasikan melalui bentuk metafora dari realita dengan menggunakan implikatur konvensional, secara sintaktik teks tampak wajar tetapi pesan menjadi tersamar atau tersirat. Karena pesan dinyatakan secara tidak langsung, tuturan melanggar maksim cara, namun tuturan menjadi lebih bertenagaseperti tampak pada data (43) dan (44) berikut.

- (61) DI SURABAYA KUPU-KUPU KELUAR DARI SARANGNYA JUSTRU PADA MALAM HARI.
Night Butterfly City
KOTA KUPU-KUPU MALAM.
- (62) welcome /to SURABAYA/KOTA TERPANAS DI PULAU JAWA/ The hottest city in Jawa.

Wacana (43) terdiri atas dua klausa (a) *Di surabaya kupu-kupu keluar dari sarangnya justru pada malam hari*; dan (b) *Night Butterfly City, Kota Kupu-kupu Malam*. Pemahaman wacana (43) dapat dilakukan melalui implikatur konvensional yang bertumpu pada pemaknaan secara logis. Implikasi adalah sesuatu yang termasuk atau tersimpul yang disugestikan, tetapi tidak pernah dinyatakan. Implikatur konvensional dapat dirumuskan: (i) ada suatu X yang dapat diidentifikasi secara tunggal oleh penutur dan petutur sebagai X yang sama (harafiah); (ii) ada suatu X yang digunakan untuk mengacu secara tunggal oleh penutur dan petutur sebagai Y yang sama (metaforis); dan (iii) ada pemahaman yang sama antara (a) dan (b) tentang acuan kupu-kupu dan kupu-kupu malam,

yaitu pada PSK, bukan kupu-kupu yang bermakna yang sesungguhnya atau harafiah. Kesesuaian pada tuturan (a) dan (b) di atas oleh Clark dan Haviland (1974, 1977) juga dapat dijelaskan melalui jenis implikatur yang disebut dengan “bridging assumption” (asumsi yang menjembatani). Kekohersian tuturan (i) dan (ii), asumsi yang menjembatani adalah (i) *Di Surabaya ada kupu-kupu*, dan *kupu-kupu keluar pada malam hari*. Melalui “bridging assumption” mencegah (ii) melanggar maksim relevansi dari prinsip-prinsip kerja sama. Artinya, baik (i) maupun (ii) sama-sama bersifat metaforis dan berpadu membentuk tuturan metaforis. Bila aksi wanita-wanita PSK di Surabaya dinyatakan secara metaforis menjadi hal yang menarik, tetapi bila dinyatakan secara harafiah efeknya menjadi tidak menarik karena itu sudah menjadi pengetahuan umum, perhatikan sajian teks (43a) berikut.

(43a) Di Surabaya PSKberaksi dimalam hari.
PSK City
KOTA PSK.

Dalam data (62) tuturan *KOTA TERPANAS DI PULAU JAWA/ The hottest city in Jawa* bersifat konotatif atau ambigu. Kata terpanas dapat diartikan sebagai ‘suhu udara paling panas’ atau ‘paling banyak kegiatan seks’. Tafsiran makna ditentukan dengan cara melihat konteks, yaitu menghubungkan teks dengan bentuk-bentuk visual desain Cakcuk. Sesuai dengan konteksnya tafsiran makna *terpanas* adalah ‘paling banyak kegiatan seks’.

Daya tarik teks Cakcuk juga ditampilkan melalui tuturan plesetan. Plesetan ala Cakcuk banyak memanfaatkan berbagai unsur nama, istilah-istilah, dsb. yang sudah menjadi pengetahuan umum. Istilah, ungkapan, nama, merk mejadi sumber plesetan terutama yang berpotensi untuk dikaitkan dengan realita yang ada di Surabaya. Plesetan Cakcuk dibentuk melalui substitusi atau penggantian suatu unsur dengan unsur lain, biasanya berupa kata, yang memiliki kemiripan secara fonetis. Tujuan plesetan adalah mengubah maknadan menjadikan teks lebih mempunyai daya tarik. Daya tarik Cakcuk yang dibangun melalui plesetan cukup kaya, di antaranya dapat ditunjukkan dengan data berikut ini.

- (63) pentil inside/ penitine 2
- (64) HOLLYWOOD tempat orang Amerika main film; bollywood tempat orang India main film; Dollywood tempat orang Surabaya
- (65) Penisonic/idealnya sih large
- (66) Oral-me
Designed by Cak Cuk Surabaya
- (67) The Got Father/ The Got Father-
Bapak Pembersih Got/alias/PASUKAN KUNING
- (68) BLackDoLLY TM/ --lembah hitam—
- (69) Sepurman/BONEK THE REAL SEPURMAN/(manusia kereta api)
- (70) Faceboonek
faceboonek membantu Anda terhubung dan/berbagi dengan BONEK-BONEK dalam kehidupan/Anda/
faceboonek faceboonek faceboonek faceboonek faceboonek faceboonek
- (71) Lebih baik Polygami daripada Dollygami
- (72) Jangkrik Park
Taman adu jangkrik
Kata pak ustad kalau kita suka adu jangkrik
Di akhirat nanti kita yang diadu jangkrik
- (73) Dollyland- Surabaya
Tempat main khusus orang dewasa
Bukan tempat main anak-anak
- (74) Monodolly eh monopoly
Sex in the City
- (75) Pelyboy
Senjata Andalan Pria
- (76) Indonesian idiot

Dari sajian data dia atas daya tarik plesetan di dalam wacana Cakcuk dapat dijelaskan sebagai berikut. Data (63) *Pentil inside, penitine 2* adalah plesetan dari *Intel insed pentium 2*, yaitu hardware yang terpasang di dalam sebuah komputer atau laptop. Tulisan *Intel inside pentium 2* biasanya terpampang pada *cashing* (bagian depan) untuk memberi keterangan spesifikasi sebuah komputer atau laptop. Plesetan ini mengacu pada organ seksual wanita, yaitu buah dada dan dua puntung susu. Data (64) *Dollywood* merupakan bentuk plesetan dari

Hollywood dan juga *Bollywood*. *Dollywood* identik dengan *Dolly*, yaitu salah satu tempat pelacuran di Surabaya. Ketiga kata itu memiliki kemiripan fonetis tetapi sama sekali tidak memiliki hubungan makna. Data (65) *Penisonic* bentuk plesetan dari *panasonic* adalah merek produk elektronika di Surabaya. Data (66) *Oral-me* adalah bentuk plesetan dari *oral-bemerek* sikat gigi. Teks *Oral-me* menyatakan pesan salah satu jenis aktivitas seksual. Data (68) *BlackDolly* plesetan dari *Blackberry* merek handphone ternama. Makna *BlackDolly* mestinya ‘Dollyhitam’ diplesetkan menjadi ‘lembah hitam’. Data (69) *Sepurman* plesetan dari *Superman*. *Sepurman* dimaknai sebagai ‘manusia kereta api’. Data (70) *Faceboonek* bentuk plesetan dari *facebook* jejaring sosial dari dunia maya. *Faceboonek* diartikan sebagai jejaring sosial bonekmania. Data (71) *Dollygami* plesetan dari *Polygami*. *Dollygami* dimaknai sebagai ‘kebiasaan/suka jajan perempuan di Dolly’. Data (72) *Jangkrik Park* yang diartikan sebagai ‘taman adu jangkrik’ merupakan bentuk plesetan dari *JurassicPark*. Data (73) *Dollyland* merupakan plesetan dari *Disneyland*. Data (74) *Monodolly* merupakan bentuk plesetan dari *Monopoly*. Data (75) *Pelyboy* merupakan bentuk plesetan dari *playboy*. Data (76) *Idonesian idiot* merupakan plesetan dari *Idonesian Idol*.

Kreator Cakcuk memiliki motivasi tertentu membuat teks berbentuk plesetan. Motivasi-motivasi yang mendasari kreator Cakcuk dapat diuraikan sebagai berikut.

- (a) Sekedar memiripkan bentuk.

Misalnya: *Caak-Cook* mirip dengan *Coca-Cola*,
Zoorabayam mirip dengan *Surabaya*,
Supirman mirip dengan *Superman*,
Suparman mirip dengan *Superman*.

- (b) Mengkontraskan nilai lokal dengan global.

Misalnya: *Jangkrik Park* dengan *JurassicPark*.

- (c) Mengkontraskan yang tradisional dengan yang modern.

Misalnya: *Yu Tum* dengan *Yu Tube*,
Ape dengan *Appel*.

- (d) Mengkontraskan nilai yang buruk dengan yang baik.

Misalnya: *Dollywood* dengan *Hollywood* atau dengan *Bollywood*,
Polygami dengan *Dollygami*.

(e) Menyamakan nilai.

Misalnya: *James bonek* disejajarkan dengan *James Bond*,
Bonek packer disejajarkan dengan *backpacker*,
Cakcukers disejajarkan dengan *Cankcutters*.

(f) Mengecilkan nilai.

Misalnya: *Dharma wari* mengecilkan nilai *Dharma Wanita*,
Indonesian Idiot mengecilkan nilai *Indonesian Idol*,
Gudang Haram mengecilkan nilai *Gudang Garam*.
Mesopolitan mengecilkan nilai *Metropolitan*.

(g) Meninggikan nilai.

Misalnya: *The got father* 'bapak pembersih got/pasukan kuning' ditinggikan nilainya oleh *The Goodfather* 'bapak yang baik/orang yang bijaksana'.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah yang pertama bahwa dalam proses kreatif Cakcuk ada dua pengawasan terhadap retorik tekstual, yakni pertama, pengawasan retorik tekstual untuk memenuhi harapan pembaca; dan kedua, pelanggaran pada salah satu prinsip retorik tekstual karena kreator ingin menonjolkan prinsip retorik tekstual yang lain. Ketaatan ataupun pelanggaran terhadap salah satu prinsip retorik bertemali dengan penentuan bentuk stilistik teks dan daya wacana yang dibangkitkan melalui teks.

Pemilihan stilistik dalam penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulis diatur oleh prinsip-prinsip retorik tekstual. Retorik tekstual dirangkum kedalam empat prinsip, yaitu (a) prinsip prosesibilitas, (b) prinsip kejelasan, (c) prinsip ekonomi, dan (d) prinsip ekspresif.

Melalui prinsip prosesibilitas teks disajikan dengan bentuk stilistik teks yang memudahkan pembaca untuk mendekode pesan. Prinsip ini kreator dijabarkan ke dalam maksim fokus akhir dan bobot-akhir. Dengan maksim fokus-akhir pesan dibagi menjadi satuan-satuan. Setiap satuan pesan diselai atau dipisahkan dengan spasi atau dengan penggunaan tanda baca, seperti koma, titik koma, tanda hubung, garis miring, titik, dan sebagainya.

Struktur sintaktik teks diatur melalui maksim bobot-akhir, yaitu paduan yang ringan (*light constituent*) mendahului paduan yang berat (*heavy constituent*) atau paduan yang rumit. Struktur sintaktik kalimat-kalimat dalam wacana Cakcuk umumnya mempunyai urutan paduan yang ringan ditempatkan di sebelah kiri atau di bagian depan kalimat dan paduan yang berat atau yang rumit ditempatkan di sebelah kanan atau di akhir kalimat.

Bentuk stilistik teks Cakcuk yang dibentuk dengan cara mentaati prinsip kejelasan menghasilkan teks yang pesannya jelas dan memudahkan pembaca mendekode pesan. Prinsip kejelasan dilanggar oleh kreator karena lebih mementingkan prinsip yang lain yang lebih sesuai dengan tujuan penutur, yaitu (i)

memberi peluang atau kebebasan kepada pembaca untuk memberi tafsiran sendiri sesuai dengan pengetahuannya; dan (ii) praanggapan penutur bahwa walau secara tersirat petutur dapat menangkap pesannya. Ketaksaan dimotivasi oleh tujuan penulis agar teks multitafsir dan asosiatif.

Prinsip ekonomi mengatur penulis/kreator Cakcuk untuk menggunakan satuan-satuan kebahasaan yang lebih sedikit atau lebih sederhana di dalam menyusun teks. Tujuannya adalah untuk mendapatkan bentuk teks yang sederhana dengan pesan yang jelas dan mampu membangkitkan daya wacana. Penyederhanaan teks oleh kreator dilakukan dengan cara pelepasan (delisi), penyingkatan, dan akronimisasi.

Penerapan prinsip ekspresivitas oleh kreator Cakcuk dilakukan dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas teks dalam arti yang luas dan mencakup aspek-aspek ekspresif dan estetis komunikasi. Prinsip ini oleh kreator dijabarkan ke dalam maksim ikonisitas, yakni menyusun teks dengan meniru aspek-aspek pesan. Maksim ikonisitas dimanifestasikan melalui (i) penggunaan bentuk pengulangan ekspresif; (ii) hubungan hiponimi antarbagia-bagian wacana; dan (iii) hubungan asosiatif.

Estetik komunikasi dibentuk melalui satuan-satuan bahasa yang disusun dengan mempertimbangkan keselarasan bunyi atau persajakan sehingga teks Cakcuk mempunyai kesan estetis/puistis.

Prinsip-prinsip retorik tekstual dan maksim-maksimnya tidak bersifat mutlak, kreator menggunakan prinsip dan maksim sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui tuturannya. Prinsip prosesibilitas digunakan kreator dengan tujuan memberi tekanan atau memberikan fokus di akhir teks, walaupun ini harus bertentangan dengan prinsip ekonomi. Prinsip kejelasan digunakan oleh kreator untuk membuat teks memiliki pesan yang jelas, walaupun ini kadang juga berlawanan dengan prinsip ekonomi. Prinsip ekonomi digunakan oleh kreator untuk membuat teks lebih sederhana dengan tanpa mengaburkan pesan, walaupun ketaatan pada prinsip ini kreator harus mengorbankan prinsip kejelasan.

Prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, dan prinsip ekonomi berfungsi mengatur kreator bagaimana menyusun sebuah teks yang memiliki bentuk stilistik

yang sederhana, pesan yang jelas, dan dapat menjadi sebuah transaksi yang efisien. Kreator Cakcuk juga harus mentaati prinsip ekspresif agar teks yang disusunnya bersifat efektif dan menarik.

Simpulan kedua adalah bahwa penciptaan daya tarik teks ditempuh melalui kelakar, humor, atau lelucon. Motivasinya adalah hal-hal yang lucu lebih menarik dan menghibur. Kelakar atau lelucon di dalam teks diciptakan dengan melanggar (secara sengaja) prinsip-prinsip dan maksim-masim kerja sama dan sopan santun, sehingga pesan teks terkesan tidak serius dan tidak benar. “*Sounding*” di kalangan masyarakat Surabaya dimanfaatkan kreator Cakcuk sebagai daya tarik teks.

Dua komponen penting yang digunakan untuk memberikan daya tarik teks Cakcuk, yaitu bentuk stilistik teks dan pesan. Bentuk stilistik teks dibangun melalui tuturan harafiah, metaforis, dan plesetan. Pesan teks menyangkut hal-hal berikut: (a) keadaan dan perilaku sosial yang buruk di dalam masyarakat, seperti kebiasaan mengumpat, seksualitas, pelacuran, dsb.; (b) heroisme dan patriotisme; (c) budaya; dan (c) kuliner.

4.2 Saran

Satu hal penting yang belum dapat dikerjakan dalam penelitian ini adalah menjelaskan kreativitas penataan unsur-unsur bahasa ke dalam organisasi teks dan memadukan teks dengan unsur-unsur visual karya desain Cakcuk. Penataan unsur-unsur bahasa dalam desain Cakcuk sangat bervariasi, yaitu susunan vertikal, horisontal, melingkar, kombinasi, acak, bentuk pola abstraksi dan konfigurasi tertentu, dan sebagainya. Dari berbagai variasi itu bagaimanakah menjelaskan linearitas bahasa, keterbacaan teks, dan aspek pragmatiknya. Oleh karena itu, disarankan perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Apte, Mahadev L. 1985. *Humor and Laughter*. Itaca: Cornell University Press.
- Beaugrande, R. De dan Dressler, W..1981. *Introduction to Text Linguistics*. London: Longman. Hlm. 114-160.
- Boucher, J., dan Osgood, C.E.. 1969. "The Pollyanna Hypothesis". *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*. 8, 1-8.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Grice, H.P.. 1981. "Logic and Conversation". *Syntax and Semantics, 3 Speech Act*. New York: Academic Press.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Ruqaiya. 1979. *Bahasa, Teks, dan Konteks: Aspek-aspek Bahasa dan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Haryanto, Ariel. 1995. "Pelecehan dan Kesewenang-wenangan Berbahasa, Plesetan dalam Kajian Bahasa dan Politik di Indonesia". Makalah *PELLBA IX*. Jakakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Hudson, Richard. 1984. *Invitation to Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kamus Linguistik*. (Edisi ke-3), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey N.. 1983. *The Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- , 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-PRESS.
- Longacre, Robert E.. 1968. *Discourse, Paragraph, and Sentence Structure in Selected Philippine Languages*. Santa Ana, California: The Summer Institute of Linguistics.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pateda, Mansyur. 1989. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Nusa Indah.

- Rahayu, Siti Perdi. 1996. "Slang dalam Bahasa Jawa, Analisis Kasus di Mal Malioboro Yogyakarta". *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Slobin, D.I.. 1975. "The More it changes On understanding language by watching it move through time". *Papers and Reports On Child Language Development*. University of California, Barkeley.
- Sudaryanto. 1982, *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- , 1985. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gadjah Mada.
- , 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surana. 2001. "Slang dalam Stiker". *Proseding Konggres Bahasa Jawa III*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Vande Velde, Roger B. 1984. *Prologomena to Inferential Discorse Procesing*. Amsterdam: John Benjamin Publ. Co.
- Wedhawati, Gloria Soepomo, dan Laginem. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Widdowson, H.G.. 1981. *Teaching Languages as Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1995. "Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia". *Disertasi Doktor untuk memperoleh derajat doktor dalam ilmu sastra di Univeritas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- , 2003. "Wacana Dagadu, Permainan Bahasa, dan Ilmu Bahasa". *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta.

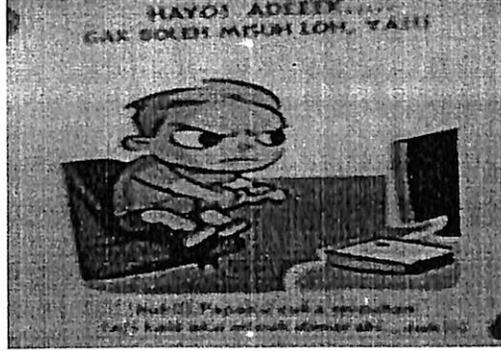
Wilson, Christopher. 1979. *Jokes: Form, Content, Use, and Function*. London: Academic Press.

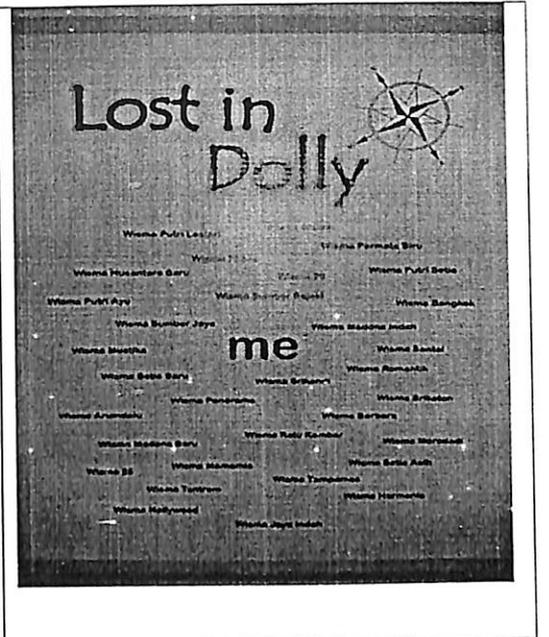
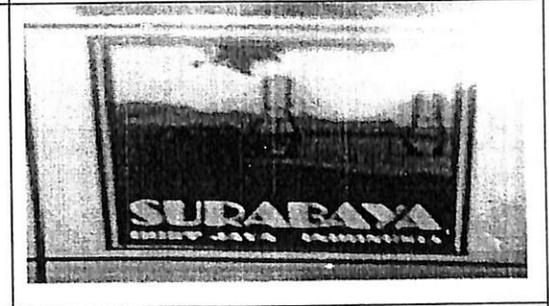
Wittgenstein, Ludwig. 1958. *Philosophical Investigations*. 3rd Edition, The Macmillan Company.

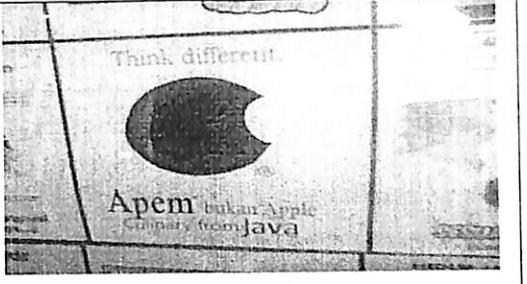
LAMPIRAN

LAMPIRAN
DATA PENELITIAN

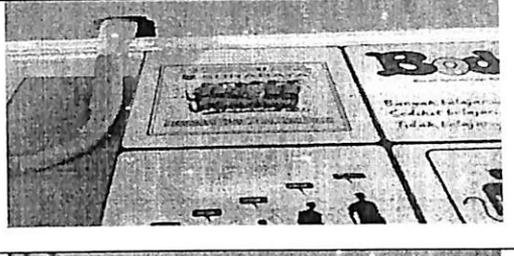
TEKS	KONTEKS
<p>(1) Global lawannya Lokal Globalisasi lawannya Lokalisasi.</p> <p>Jakarta, Bali, Batam, Singapura, Kuala Lumpur boleh berlomba- lomba menuju globalisasi. SURABAYAtetep jadi lokalisasi aja.</p>	
<p>(2) CHINESE SYNDROM Fu Yung Hai-Bai Kut-Ta Mie-Sio Bak-Tau Shi/Swi Kee-Sio May- Cap Go Mek-Bak Moy-Bak Pia/Cap Jai-Bak Pau-Bak Wan-Bak So-Kaloke-Tauwa/Lun Pia-Bi Hun-Cakwe-Cwi Mi-TauCo-Kwe Tiaw</p>	
<p>(3) KBRI/Kuli BATU republik Indonesia.....Kuli batu adalah Bapak Pembangunan Indonesia sejati karena tanpa mereka, tak mungkin ada gedung sekolah, rumah sakit, mall, kantor, apartemen, dll.</p>	
<p>(4) DIANCUK! I LOVE SURABAYA Kalau sekedar misuh saja, gak perlu pake bahasa Inggris, cintailah produk Indonesia, termasuk bahasanya, di Surabaya orang misuh pake bahasa asli, bukan bahasa asing cuk!</p>	

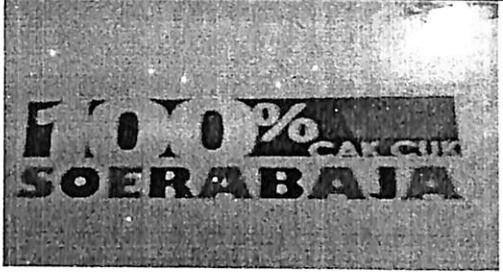
<p>(5) bahkan..../Bali/aja dimakan di Surabaya/ada bali telur,bali tahu,bali bandeng,bali daging/bali tongkol,bali ayam,dan bali-bali lainnya.</p>	
<p>(6) Bart Simpsons pernah tinggal di Surabaya lho! Pas SD dia disetrap gurunya gara-gara misuh.</p> <p>Saya berjanji tidak akan bilang jancuk lagi Saya berjanji tidak akan bilang jancuk lagi</p>	
<p>(7) HAYO! ADEEEK...../GAK BOLEH MISUH LOH,YA!!!/huh!!!Papaku suka misuhan/tapi kalo aku misuh dimarahi...cuk!!!</p>	
<p>(8) I ♥ SBY/(surabaya, maksudnya)</p>	

<p>(9) Lost in Dolly/Wisma Putri Lestari, Wisma Studio, Wisma Rileks, Wisma Permata Biru, Wisma Nusantara Baru, Wisma 29, Wisma Putri Ayu, Wisma Sumber Rejeki, Wisma Bangkok, Wisma Sumber Jaya, Wisma Madona Indah, Wisma Mustika, me, Wisma Setia Baru, Wisma Srikandi, Wisma Arumdalu, Wisma Panorama, Wisma Barbara, Wisma Madona Baru, Wisma Ratu Kembar, Wisma 25, Wisma Mamamia, Wisma Setia Asih, Wisma Tentrem, Wisma Tampomas, Wisma Harmonia, Wisma Hollywood, Wisma Jaya Indah.</p>	
<p>(10) SEX IN THE CITY/SURA BAYA CITY NUR BUAYA SURABAYA KOTA BUAYA</p>	
<p>(11) SURABAYA/WEST JAVA INDONESIA</p>	
<p>(12) JanCok lugas & tegas Jan.COK makian dan umpatan khas suroboyoan asli dari kota buaya</p>	

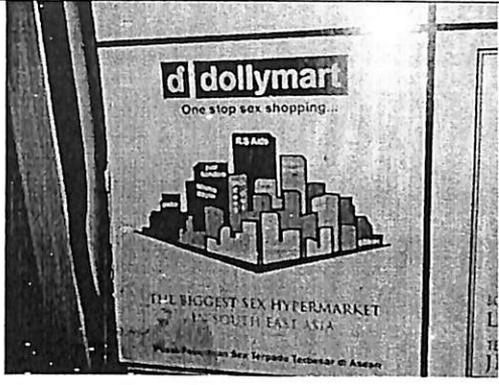
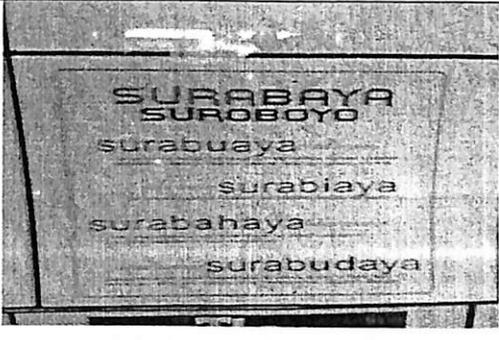
<p>(13) Think different Apem bukan Apple Culinary from Java</p>	
<p>(14) RAMBATE RATA HAYO/ HOLOPIS KONTOL BARIS/ BERSATU UNTUK MAJU</p>	
<p>(15) Jejak Petualang EKSPEDISI GUNUNG KEMBAR TWIN MOUNTAIN EXPEDITION +36B dpl</p>	
<p>(16) kota mesopolitan/SURABAYA KOTA MISUH</p>	

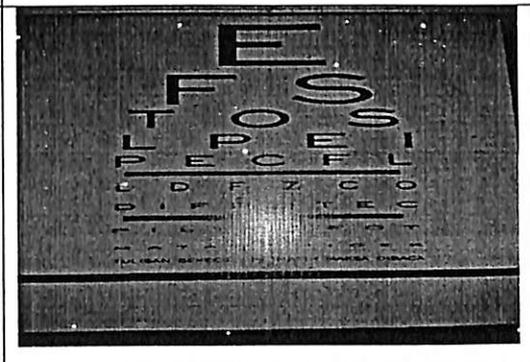
<p>(17) NYEGAT BEMO/ NAEK ANGKOT, KAMERAD!/ ACHTUNG : BEMO LYN X SURABAYA/ JURUSAN JOYOBOYO-PASAR WONOKROMO-PABRIK PAKU P.P.</p>	 <p>NYEGAT BEMO NAEK ANKOT, KAMERAD! Tutor Nyegat Bemo</p>
<p>(18) BF Bokep First/ The faster way to learn sex/ SURABAYA Tunjungan Centre, Jl. Tunjungan/ - Jl. Gentengkali</p>	 <p>BF Bokep First</p>
<p>(19) DTC / DOLLY TRADE CENTER/ Pusat Jual Beli/ Tukar Tambah “anu” Baru</p>	 <p>DTC DOLLY TRADE CENTER Pusat Jual Beli, Tukar Tambah “anu” Baru & Bekas Terengkap dan Terbesar se-Asia Tenggara BERGARANSI</p>
<p>(20) C.I.A./CAKCUK INDONESIA ASLI</p>	 <p>CAKCUK INDONESIA ASLI C.I.A. CAKCUK INDONESIA ASLI</p>

<p>(21) KORUPSSI (□)</p> <p>Di dadaku Korupssi kebanggaanku "Kalo terus begini, kapan bisa juara asia" (apalagi juara dunia...).</p>	
<p>(22) PERSEBUAYA/ SURABAYA/ PERSATUAN SEPAK BOLA KOTA BUAYA</p>	
<p>(23) INDbONEKSIA Indonesia BONEKKA TUNGGAL IKA Berbeda-beda tetapi tetap bonek juga.</p>	
<p>(24) kencing aja bayar seribu rupiah/SURABiAYA/ Di Surabaya gak ada yang gratis/Semua butuh biaya di Surabiaya.</p>	
<p>(25) Djembatan Merah/ the spirit of never ending hero's legend/ LEGENDA KOTA PAHLAWAN/ Disaat orang kota lain membakar kotanya sendiri saat diserang musuh atau memindahkan pemerintahannya ke kota lain atau mundur dan bergerilya, orang Surabaya tetap berjuang mempertahankan kehormatannya</p>	

sampai mati.	
(26) FUCK AMERIKA CUK SURABAYA/ bentuknya beda, maksudnya sama.	
(27) SEMUA MANUSIA BERSAUDARA/ SEMUA BONEK BERSAUDARA/ makan di warung gak bayar, naik angkot gak bayar, masuk stadion gak bayar/ kan semuanya saudara?	
(28) 100% cak cuk/ SOERABAJA	
(29) Indonesia, Pancasila dasar negara... Rakyat adil makmur, sudahkah? Pancasila bangsaku... tidak maju-maju, tidak maju-maju... Tidak maju-maju memayu rahayuning praja jangan tanyakan apa yang sudah diberikan negara padamu tetapi tanyakan apa yang sudah kamu berikan pada negara.	

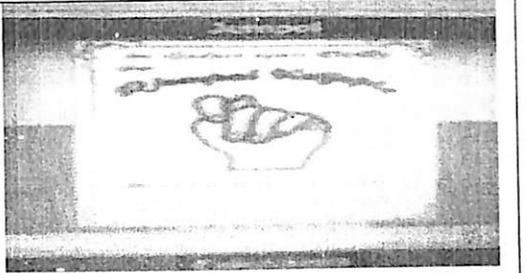
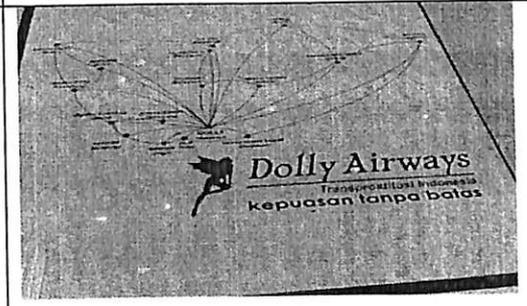
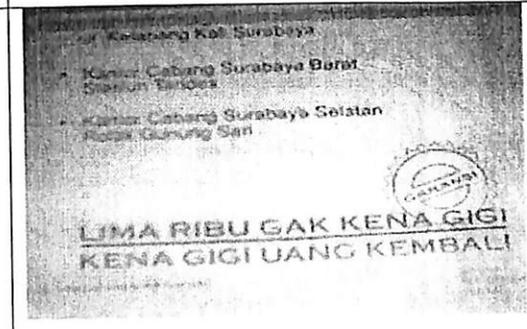
<p>(30) SURABAYA TERLOKALISASI/ INI YANG SALAH SIAPA? YANG SALAH SIAPA INI? SIAPA INI YANG SALAH ? SALAH SIAPA YANG INI? SIAPA YANG SALAH INI? YANG INI SALAH SIAPA? INI SIAPA YANG SALAH? KREMIL, KEMBANG KUNING, DOLLY, MOROSENENG, JARAK, BAN SEPUR WONOKROMO, GUBENG POJOK, DR.SUTOMO, STREN DARMOKALI, IRIAN BARAT, BUNDERAN WARU, STREN DARMOKALI, STREN GENTENG KALI, STASIUN TANDES, SIDO KUMPUL, KEDUNG DORO,P ATTAYA, BANGUNSARI, DIPONEGORO, BAMBU RUNCING, ROLAK GN SARI, KAWATAN, SENG-SENG.</p>	
<p>(31) DULU DI SURABAYA BANYAK JALAN BERLUBANG-LUBANG/ SEKARANG DI SURABAYA BANYAK LUBANG BERJALAN-JALAN/ Seng-seng. Bambu Runcing. Diponegoro. Dolly. Moroseneng. Kremil. Jarak. Kenjeran. Rolak Gunungsari. Gn Setan. Ban Sepur Wonokromo. Irian Barat.</p>	
<p>(32) koleksi burung terlengkap dan terbesar katanya/di kebun binatang wonokromo/ tapi yang jelas, pusat makanan "burung" terbesar/ se-Asia Tenggara...ya Cuma Dolly</p>	

<p>(33)d dollymart/ One stop sex shopping.../ parkir, wisma asyik, jual kondom, R.S. Aids, klinik aborsi, mak erot, pub dangdut, obat kuat/ panti pijat, tukang sunat, silikon/ THE BIGGEST SEX HYPERMARKET/ IN SOUTH EAST ASIA/ Pusat Pelayanan Sex Terpadu Terbesar di Asean.</p>	
<p>(34)DOLLY DONUTS/ ROTI BERLUBANG PALING TERKENAL DI SURABAYA/ bisa dimakan di tempat atau dibawa keluar.</p>	
<p>(35)SURABAYA/ SUROBOYO/ SURABUAYA kota buaya/kota biaya SURABIAYA/ SURABAHAYA KOTA BAHAYA/ kota budaya SURABUDAYA</p>	
<p>(36)EL DIAVALO LA DOLLY/ DOLLY GHOST/ SETAN DOLLY/ SURGA DUNIA DI PINTU NERAKA</p>	

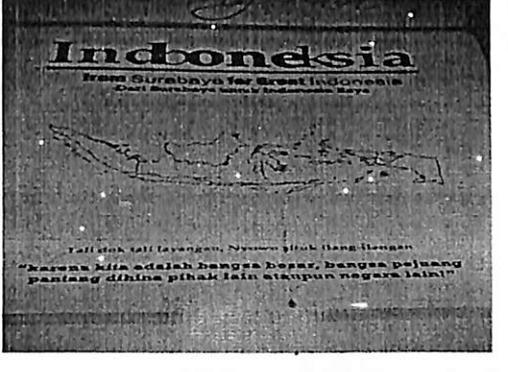
<p>(37) PERNAH PERGI KE BALI? WAH, BERKALI-KALI/ PERNAH MAIN KE DOLI? YAA, BEBERAPA KALI/ PERNAH ZIARAH WALI? EHM...LAIN KALI/ HIDUP DI DUNIA CUMA SEKALI, MAS SEKALI-KALI PERGI ZIARAH WALI JANGAN CUMA KE BALI, ATAU KE DOLI.</p>	
<p>(38) SURA = BERANI BAYA=MALU DARI DULU AREK-AREK SUROBOYO TERKENAL KARENA KEBERANIANNYA DAN KEMALUANNYA</p>	
<p>(39) E/ FS/ TOS/ LPEI/ PECFL/ LDFZCO/ DIFPOTEC/ PILT.....FOT/ MATAMU PICEK/ TULISAN SEKECIL INI MASIH MAKSA DIBACA.</p>	
<p>(40) DI KOTA LAIN, MISUH ITU HAL YANG TIDAK SOPAN ASU!, KIRIK!, JANCUK JARAN!, JANGKRIK! BEDHES!, MUNYUK!/ DI SURABAYA, MISUH SUDAH MENJADI GRAMMAR/ BAHKAN, BINATANG AJA MISUH DI SURABAYA</p>	

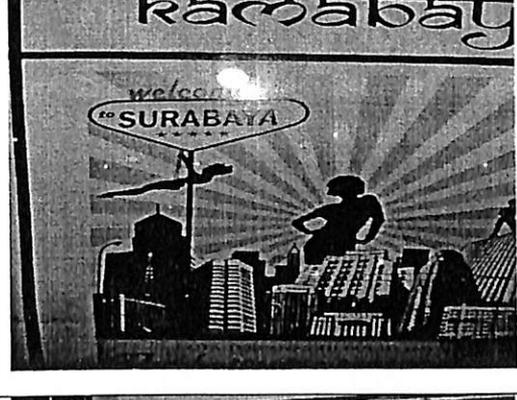
<p>(41) AWAS BUAYA DARAT. SURABAYA KOTA BUAYA. DAERAH PERAWAN KECELAKAAN.</p>	
<p>(42) ANDAI TINTIN/ ORANG SURABAYA Jancuk asu, nggateli!...Metuo nek wani, cuk!.../ Makmu kancutan seng!/ Iko!/ Diamput! Mbokne ancuk!... Nyocot ae!... Matamu Picek!.../ Ealah, Tintin...njleketek manuk kakaktua...Cuk tak kiro mau sopo? Cangkeme wis ketularan Sampean, Kapten Haddock/ Matamu suwek! Makmu kiper! Kakimu tumpes!/ Opo?... Matamu suwek?! Kirik, Asu!/ Tampanono iki, cuk! Bongko koen!.../ Ancuuk...Boyokku... ,Opo'o, Kapten?/ Jancuk jaran, kene tak bedile! Tak dadekno sego bebek!/ he...asu! minggiro cuk!, jancuk! mandeg gak ndelok-ndelok, jancuk! layangan gatheli ancene, matane picek! ndok jero bemo terus ae rokok, oh, yes I love Dolly very much,cuk! bule gendeng nyocot ae!, mister ate nang Dolly ta?, cuk! duwike kurang sewu cok!, kurang sewu duwik gambar gathel ta?, heh, mudhur! kesetrum bongko raimu!</p>	
<p>(43) Kota mesopolitan/ SURABAYA KOTA MISUH he...asu! minggiro cuk!, jancuk! mandeg gak ndelok-ndelok, jancuk! layangan gatheli ancene, matane picek! ndok jero bemo terus ae rokok, oh, yes I love Dolly very much,cuk! bule gendeng nyocot ae!, mister ate nang Dolly ta?, cuk! duwike kurang sewu cok!, kurang sewu duwik gambar gathel ta?, heh, mudhur! kesetrum bongko raimu!</p>	

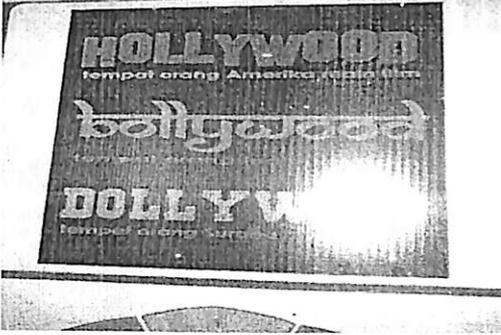
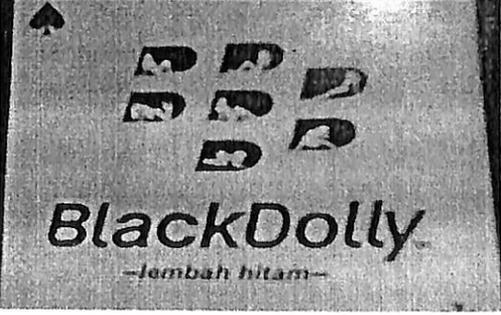
<p>(44) DARIPADA PAKE BAHASA ASING MENDINGAN PAKE BAHASA SENDIRI ASSHOLE!!*!, YOU'RE MOTHER FUCKER!!*!SHITT!!* DAMNIT** BULLSHIT!!!**/YOU'RE SON OF BITCH!!!** FUCK YOU!!!*/MBOKNE ANCUK!!!** JANCUK!!!**/MATAMU!!*! ASU!!** NGGATHELI!!!** /DIANCUK!!* MAKMU KANCUTAN SENG!!!*/CINTAILAH PRODUK DALAM NEGERI.</p>	
<p>(45) SIZE DOESN'T MATTER / UKURAN BUKAN MASALAH / 7,5 18 25 23 14 16 22 CENTIMETER</p>	
<p>(46) KHAN COOT PRODUCTION / MEMPERSEMBAHKAN / TRIUMPH / SASTROWARDYO / GT-MAN / SAPUTRA / SEBUAH CD DARI SUWAL SUJARWO / Ada apa dalam Celana?</p>	
<p>(47) Hotel JW MA'EROT / SURABAYA / BIG IS BEATIFUL</p>	

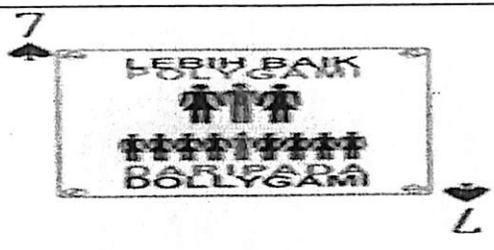
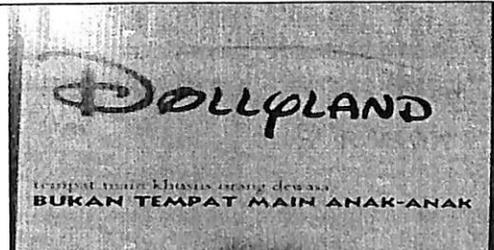
<p>(48) Ini djadjan apem Dolly/tjap Djempol Ketjepit/ Tjindera mata dari Soerabaja/ terkenal di mana-mana tempat sedjak doeloe kala bisa dimakan di tempat ataoe dibawa keloear/paberik: djalan Djarak Soerabaja.</p>	
<p>(49) RUMAH SAKIT UMUM "DOLLY HUSADA" / JL. Jarak Surabaya (031) 5621XXX Fax. (031) 5622XXX/ KHUSUS PENDERITA BURUNG FLU.</p>	
<p>(50) CAPESILVER/(Tanjung Perak) TANJUNG PERAK TEPI LAUT/SIAPA SUKA BOLEH IKUT/INI RAMBUT, INI MULUT/INI SIKUT, INI PERUT/ DI BAWAH PERUT.../TANJUNG PERAK...</p>	
<p>(51) Dolly Airways Transprostitusi Indonesia kepuasan tanpa batas.</p>	
<p>(52) Jl. Ketabang Kali Surabaya. - Kantor Cabang Surabaya Barat Stasiun Tandes - Kantor Cabang Surabaya Selatan, Rolak Gunung Sari Garansi: Lima ribu gak kena gigi. Kena gigi uang kembali.</p>	

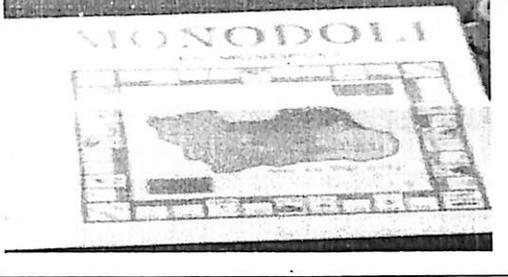
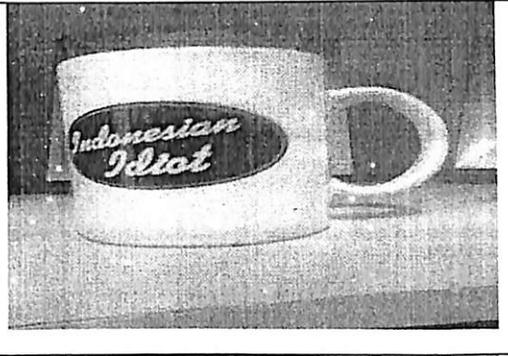
<p>(53) GUDANG HARAM/ BAN SEPUR WONOKROMO. SURABAYA</p>	
<p>(54) Free Sex? no way!/No Free Sex/mau nge-sex kok minta free!/mbayar,mas!Gak ada yang gratis di Dolly.</p>	
<p>(55) LYN/ SOPIRMAN/ SUPARMAN ADALAH SOPIR BEMO LYN J” SURABAYA/ JURUSAN JOYOBOYO-BRATANG- KENJERAN (PP)</p>	
<p>(56) THE LEGEND OF SOCCER SUPPORTER/ James Bonek/ Bondho Nekat/ Dihormati Kawan Disegani Lawan.</p>	

<p>(57) Djembatan Merah/ the spirit of never ending hero's legend/ LEGENDA KOTA PAHLAWAN/ Disaat orang kota lain membakar kotanya sendiri saat diserang musuh atau memindahkan pemerintahannya ke kota lain atau mundur dan bergerilya, orang Surabaya tetap berjuang mempertahankan kehormatannya sampai mati.</p>	
<p>(58) Indboneksia/ from Surabaya for Great Indonesia/ Dari Surabaya untuk Indonesia Raya/ Tali duk tali layangan, Nyowo situk ilang-ilangan/ "karena kita adalah bangsa besar, bangsa pejuang/ pantang dihina pihak lain ataupun negara lain!"</p>	
<p>(59) BASMAN/LEGENDS OF THE LUDRUK/ BASMAN/ LEGENDA LUDRUK SURABAYA/ " Yu Painten ketiban cendelo, cekap semanten atur kawulo"/ "Yu Painten kejatuhan jendela, cukup sekian penampilan saya".</p>	

<p>(60)HIDUP UNTUK MAKAN / ATAU/ MAKAN UNTUK HIDUP/ LONTONG BALAP- ES DEGAN, RAWON EMPAL-ES CAO, NASI BEBEK-ES LEGEN/ RUJAK CINGUR- ES KOLAK, SEGO SAMBEL- ES TEMULAWAK / TAHU CAMPUR - ES TAPE, LONTONG KIKIL- ES GODIR, SATE KLOPO- ES SARI DELE/ SEMANGGI - ES TEBU, LONTONG MIE- ES DAWET, TAHU TEK-ES GARBIS.</p>	
<p>(61)DI SURABAYA KUPU-KUPU KELUAR DARI SARANGNYA JUSTRU PADA MALAM HARI. Night Butterfly City KOTA KUPU-KUPU MALAM.</p>	
<p>(62)welcome /to SURABAYA/KOTA TERPANAS DI PULAU JAWA/ The hottest city in Jawa.</p>	
<p>(63)pentil inside/ penitine 2</p>	

<p>(64) HOLLYWOOD tempat orang Amerika main film; bollywood tempat orang India main film; Dollywood tempat orang Surabaya</p>	
<p>(65) Penisonic/idealnya sih large</p>	
<p>(66) Oral-me Designed by Cak Cuk Surabaya</p>	
<p>(67) The Got Father/ The Got Father- Bapak Pembersih Got/alias/PASUKAN KUNING</p>	
<p>(68) BLackDoLLY TM/ --lembah hitam—</p>	

<p>(69) Sepurman/BONEK THE REAL SEPURMAN/(manusia kereta api)</p>	
<p>(70) Faceboonek faceboonek membantu Anda terhubung dan/ berbagi dengan BONEK-BONEK dalam kehidupan Anda/ faceboonek faceboonek faceboonek faceboonek faceboonek faceboonek</p>	
<p>(71) Lebih baik Polygami daripada Dollygami</p>	
<p>(72) Jangkrik Park Taman adu jangkrik Kata pak ustad kalau kita suka adu jangkrik Di akhirat nanti kita yang diadu jangkrik</p>	
<p>(73) Dollyland- Surabaya Tempat main khusus orang dewasa Bukan tempat main anak-anak</p>	

<p>(74) Monodoli eh monopoly Sex in the City</p>	
<p>(75) Pelyboy Senjata Andalan Pria</p>	
<p>(76) Indonesian idiot</p>	
<p>(77)</p>	
<p>(78)</p>	

<p>(79)</p>	
<p>(80)</p>	
<p>(81)</p>	
<p>(82)</p>	
<p>(83)</p>	

<p>(84)</p>	<p>4 Sehat + 1 Petis 5 Sempurna</p>  <p>Bajak Cinglor - Sayur - Cinglor - Petis Lontong Balap - Jagung - Lontong - Petis Tahu Tek - Tahu - Kacang - Petis Tahu Campur - Tahu - Daging - Petis Lontong Capgomek - Lontong - Loden - Petis Sayur Asin - Sayur Sate - Acar - Petis Lontong Mie - Lontong - Mie - Petis Tahu Petis - Tahu - Garam - Petis Lontong Kupang - Kupang - Lontong - Petis Semanggi - Petis - Semanggi - Petis Krupuk Kempli - Krupuk - Apiko - Petis</p> <p>Di Surabaya, No Petis No Food Gak ada Petis Gak ada Makanan</p>
<p>(85)</p>	 <p>Asli Wonokromo ALL PENYETAN FOOD</p> <p>semua penyetan, tahu penyetan, tahu goreng, kerupuk penyetan, tahu pa penyetan.</p>
<p>(86)</p>	<p>DOLLYLAND</p> <p>tempat main khusus orang dewasa BUKAN TEMPAT MAIN ANAK-ANAK</p>
<p>(87)</p>	 <p>SURABAYA TERLOKALISASI</p>